

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBANGUN ETIKA  
ANAK DI KAMPUNG MAWAR RT 005 RW 001 KEL.GUNUNG  
LENGKUAS KAB.BINTAN PROVINSI KEPULAUAN RIAU**



**Skripsi**

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana S, Sos Dalam  
Komunikasi Penyiaran Islam

Oleh :

**PUTRI NUR SAKINAH**

NIM.211748

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) SULTAN  
ABDURRAHMAN KEPULAUAN RIAU**

**2025**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
SULTAN ABDURRAHMAN KEPULAUAN RIAU**

Kampus: Jl. Lintas Barat KM. 19 Ceruk Ijuk Kelurahan Toapaya  
Asri – Bintan

Telp. 0771-4442607 Fax. 07771-4442610

Website: [www.stainkepri.ac.id](http://www.stainkepri.ac.id) Email: [stainkepri@kemenag.go.id](mailto:stainkepri@kemenag.go.id)

---

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Nur Sakinah

Nim : 211748

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini terdapat plagiasi, baik isi, logika, maupun datanya, secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar serjana yang diperoleh karenanya secara otomatis batal demi hukum.

Bintan, 15 Oktober 2025

**Putri Nur Sakinh**

**NIM 21174**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
SULTAN ABDURRAHMAN KEPULAUAN RIAU**

Kampus: Jl. Lintas Barat KM. 19 Ceruk Ijuk Kelurahan Toapaya  
Asri – Bintan

Telp. 0771-4442607 Fax. 07771-4442610

Website: [www.stainkepri.ac.id](http://www.stainkepri.ac.id) Email: [stainkepri@kemenag.go.id](mailto:stainkepri@kemenag.go.id)

**SURAT PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi dengan judul : Pola komunikasi Orangtua Dalam Membangun Etika Anak Di Kampung Mawar Rt 005 Rw 001 Kel.Gunung Lengkuas Kab.Bintan Provinsi Kepulauan Riau

Nama : Putri Nur Sakinah

NIM : 211748

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah dimunaqasyahkan pada :

Nilai Munaqasyah :

Dan dinyatakan telah diterima oleh STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua Sidang

Dr. Zulhamsan, M.Pd.I  
NIP.198905022019031013

Penguji I

Dr. Nova Dwiyantri, M.Kom.I  
NIP.199111112019032019

Sekretaris

Muhammad Zainal, M.Kom.I  
NIND.2120098501

Penguji II

Shidratul Attika, M.Pd  
NIP.199409112020122019

Bintan, 14 November 2025  
STAIN Sultan Abdurrahman  
Kepulauan Riau  
Ketua

Dr. H. Muhammad Faisal, M.Ag  
NIP.197503242006041005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
SULTAN ABDURRAHMAN KEPULAUAN RIAU**

Kampus: Jl. Lintas Barat KM. 19 Ceruk Ijuk Kelurahan Toapaya  
Asri – Bintan

Telp. 0771-4442607 Fax. 07771-4442610

Website: [www.stainkepri.ac.id](http://www.stainkepri.ac.id) Email: [stainkepri@kemenag.go.id](mailto:stainkepri@kemenag.go.id)

---

**SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Nur Sakinah

NIM : 211748

Program studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Pola komunikasi Orangtua Dalam Membangun Etika Anak Di Kampung  
Mawar Rt 005 Rw 001 Kel.Gunung Lengkuas Kab.Bintan Provinsi  
Kepulauan Riau

Menyatakan bahwa skripsi ini sudah layak untuk dilanjutkan pada sidang Munaqasyah.  
Diharapkan semoga skripsi tersebut dapat diterima dan dapat dipergunakan sebagaimana  
mestinya.

Pembimbing I

Romi Aqmal, M.Si  
NIDN. 103012920

Bintan, 15 Oktober 2025  
Pembimbng II

Ahmad Hamdan, M.Sos  
NIDN. 2024069202



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
SULTAN ABDURRAHMAN KEPULAUAN RIAU**

Kampus: Jl. Lintas Barat KM. 19 Ceruk Ijuk Kelurahan Toapaya  
Asri – Bintan

Telp. 0771-4442607 Fax. 07771-4442610

Website: [www.stainkepri.ac.id](http://www.stainkepri.ac.id) Email: [stainkepri@kemenag.go.id](mailto:stainkepri@kemenag.go.id)

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth,  
Program Studi Pendidikan Agama Islam  
STAIN Sultan Abdurrahman  
Kepulauan Riau

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan hubungan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang berjudul : Pola komunikasi Orangtua Dalam Membangun Etika Anak Di Kampung Mawar Rt 005 Rw 001 Kel.Gunung Lengkuas Kab.Bintan Provinsi Kepulauan Riau.

Yang ditulis oleh

Nama : Putri Nur Sakinah

NIM : 211748

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Komunikasi Penyiaran islam Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau untuk diujikan dalam rangka untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I

Romi Aqmal, M.Si  
NIDN. 1030129201

Bintan, 15 Oktober 2025

Pembimbing II

Ahmad Hamdan, M.Sos  
NIDN. 2024069202

## **ABSTRAK**

Putri Nur Sakinah, 2025, Nim 211748, Pola komunikasi orang tua dalam membentuk etika anak di Kampung Mawar RT 005 RW 001, Kelurahan Gunung Lengkuas, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau.

Penelitian ini membahas pola komunikasi orang tua dalam membentuk etika anak di Kampung Mawar RT 005 RW 001, Kelurahan Gunung Lengkuas, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada penting orangtua sebagai bentuk karakter dan etika anak melalui komunikasi sehari-hari. Tujuannya untuk menjelaskan penerapan pola komunikasi orangtua dalam menanamkan nilai etika, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan verbal nonverbal yang digunakan orangtua. Hasilnya menggambarkan bagaimana komunikasi tersebut menciptakan hubungan harmonis dan berpengaruh pada perkembangan moral anak. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi keluarga merupakan dasar utama dalam pembentukan keperibadian dan etika anak sejak dini.

Hasil penelitian di Kampung Mawar Rt 005 Rw 001 menunjukkan bahwa pola komunikasi orangtua cenderung demokratis, dengan komunikasi dua arah yang hangat, lembut, dan memberi teladan melalui perilaku sehari-hari. Orangtua bersikap tegas namun tetap komunikatif, terutama dalam membatasi penggunaan ponsel dan menanamkan nilai melalui contoh nyata. Gaya komunikasi ini membuat anak lebih terbiasa, berani berpendapat, serta mudah menerima nasihat tanpa merasa ditekan. Hambatan utama pada penelitian ini adalah anak yang sibuk dengan ponsel dan kurangnya waktu orangtua, sedangkan faktor pendukung meliputi penggunaan bahasa yang halus, ketegasan, konsistensi, dan keteladanan. Kesimpulan pola komunikasi demokratis dan empati lebih efektif membentuk etika anak dibandingkan pola komunikasi otoriter.

**Kata Kunci** : Komunikasi, Etika, Orangtua.

## ABSTRACT

*Putri Nur Sakinah, 2025, Student ID 211748, Parental Communication Patterns in Shaping Children's Ethics in Kampung Mawar RT 005 RW 001, Gunung Lengkuas Village, Bintan Regency, Riau Islands Province.*

*This study examines the communication patterns of parents in shaping children's ethics in Kampung Mawar RT 005 RW 001, Gunung Lengkuas Village, Bintan Regency, Riau Islands Province. The background of this research is based on the importance of parents as the primary agents in shaping a child's character and ethics through daily communication. The purpose of this study is to explain how parental communication patterns are applied in instilling ethical values, as well as to identify the supporting and inhibiting factors. The research uses a descriptive qualitative method through observation, interviews, and analysis of verbal and non-verbal communication used by parents. The findings describe how such communication creates a harmonious relationship and influences the moral development of children. This study emphasizes that family communication is the fundamental basis for shaping a child's personality and ethics from an early age.*

*The research findings in Kampung Mawar RT 005 RW 001 show that parental communication patterns tend to be democratic, involving warm two-way communication, gentle speech, and exemplary behavior in daily life. Parents are firm yet communicative, especially when setting limits on mobile phone use and instilling values through concrete examples. This communication style helps children become more accustomed to expressing their opinions, more confident, and more receptive to advice without feeling pressured. The main obstacles identified in this study include children's dependency on mobile phones and the limited time parents have, while the supporting factors include gentle language, firmness, consistency, and role-model behavior. The study concludes that democratic and empathetic communication patterns are more effective in shaping children's ethics compared to authoritarian communication.*

**Keywords :** *Communication, Pattern, Ethics.*

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN**  
**KEPUTUSAN BERSAMA**  
**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN**  
**KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

**A. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be

ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	a
اِ	Kasrah	I	i

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i

Contoh:

- كَاتَبَ kataba

- فَآلَا fa`ala

- سُوِّلَ suila

- كَيْفَا kaifa

- هَوَّلَا haula

### C. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

اَ.~.ا.~.	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ.~.	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُ.~.	Dammah dan Wau	ū	u dan garis di atas

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Contoh:

- قَا~ qāla

- رَمَا~ ramā

- قَا~ qāla

- يَاقُ~ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

##### 1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

##### 2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya

adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَاوِدَاةُ الْاَطْفَالِ raudah al-attfāl/raudahtul atfāl
- لِمَدِينَةِ الْمُنَاوَوَّرَاةِ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- تَلْحَاةٌ talhah

#### **E. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَا nazzala
- اَلْبِرْرُ al-birr

#### **F. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu t , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu

dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- رَجُلٌ ar-rajulu
- قَلَمٌ al-qalamu
- مَسْئَلٌ asy-syamsu
- جَلِيلٌ al-jalālu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah

yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَا كْهُزُو ta'khuẓu
- سَيَّيْنُونُ syai'un
- اِنَّا an-na'u
- اِنَّا inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata- kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya

Contoh:

- وَ اِنَّ اللّٰهَ لَ اَحْسَنُ الرَّٰزِقِيْنَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbi l-`ālamīn
- اَلرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اَللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- اَللّٰهُ اَمْرٌ جَمِيْعٌ Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## **J. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## KATA PENGANTAR

Segala puji kita haturkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah menciptakan manusia beserta isi di dalamnya. Telah memberikan nikmat iman, umur, kesehatan, serta nikmat ilmu yang tiada tara. Sehingga dengan itu penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ *Pola Komunikasi Orangtua Dalam Membangun Etika Anak Di Kampung Mawar Rt 005 Rw 001 Kel.Gunung Lengkuas Kab.Bintan Provinsi Kepulauan Riau.*” Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita yakni Nabi Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dorongan, bantuan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, dengan segala hormat dan dengan rendah hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan, baik dalam bentuk ilmu pengetahuan, maupun kesehatan. Tanpa bimbingan dan pertolongan-Nya, saya tidak akan mampu melewati berbagai tantangan dan rintangan yang muncul selama proses penelitian dan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Faisal, M.Ag. selaku Ketua STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau.
3. Ibu Dr. Nova Dwiyantri, M.Kom.I selaku Ketua Program Studi

Komunikasi Penyiaran Islam, yang senantiasa membimbing, mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi serta memberikan masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak Romi Aqmal, M. Si, dan Bapak Ahamad Hamdan, M.Sos selaku Pembimbing, yang senantiasa mensupport penulis, memberikan masukan, bimbingan dan saran dalam pembahasan skripsi ini.
5. Ibu Ning Ratna Sinta Dewi, M.Si selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan solusi dan arahan dalam segala hal rumit yang menyangkut selama perkuliahan.
6. Seluruh dosen Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam yang telah banyak memberikan masukan dan nasehat dalam pengerjaan skripsi ini.
7. Surgaku yaitu kedua Orangtua tercinta, Bapak Bahriyadi dan Ibu Mariani hormat penulis kepada keduanya yang selalu mendoakan dan mensupport penulis dari masuknya ke dunia perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Kepala Bapak Abbas selaku RW dan Bapak Answar selaku RT yang mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian di Kampung Mawar.
9. Kepada segenap Ibu ica, tante serti dan Ibu riska yang membantu, membimbing, dan sudi untuk diwawancarai oleh penulis selama penelitian skripsi ini.

10. Kepada segenap Civitas STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, para dosen yang selama masa kuliah telah mengajarkan ilmunya kepada penulis dengan penuh keikhlasan, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah Strata Satu di STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau.
  
11. Teman-teman yang senantiasa mengingatkan dan membangkitkan semangat agar segera menyelesaikan skripsi ini. Penulis tidak dapat membalas apa yang telah mereka berikan, semoga Allah SWT yang akan membalas serta mencatat kebaikan mereka sebagai amal kebaikan. Di samping itu, penulis juga menyadari bahwa apa yang penulis kerjakan tentu jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, besar harapan penulis agar adanya masukanmasukan sehingga penulis bisa menjadikan pelajaran nantinya. Semoga apa yang penulis kerjakan bisa bermanfaat bagi penulis dan bagi masyarakat umum lainnya. Aamiin.

Tanjungpinang, 26 Oktober 2025

Penulis

Putri Nur Sakinah

211748

## **MOTTO**

*“ Skripsi ini tidak sempurna, tapi cukup membuat saya wisuda dan bisa melihat orang tua saya bangga terhadap saya. Bismillah untuk segala hal-hal baik yang sedang di perjuangkan.”*

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT, yang masih memberikan saya kesempatan untuk hidup, dan mengejar semua apa yang telah saya cita-citakan. Dan memberkahi umur dan rezeki hingga saat ini.
2. Nabiku Muhammad SAW manusia sempurna yang selalu menjadi panutan seluruh umat islam.
3. Kedua orang tua tersayang, Mama Mariani dan Bapak Bahriyadi. Terima kasih penulis ucapkan atas segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan. Meski Mama Bapak tidak sempat merasakan Pendidikan dibangku perkuliahan, namun selalu senang tiasa memberikan yang terbaik, tak kenal Lelah mendo'akan, mengusahkan, memberikan dukungan yang terbaik secara mornal maupun finansial, serta selalu memprioritaskan Pendidikan dan kebahagiaan anak-anaknya. Perjalanan kita sebagai satu keluarga yang utuh memang tidak mudah, tetapi segala hal yang telah dilalui membuat Pelajaran yang sangat berharga bagi penulis. Semoga dengan adanya skripsi ini membuat Mama, Bapak lebih bangga terhadap penulis karena telah berhasil menjadikan anak Perempuan yang menyandang gelar seperti yang diharapkan. Besar harapan penulis semoga Mama Bapak sehat selalu, Panjang umur dan bisa menyasikan keberhasilan lainnya yang akan penulis raih dimasa yang akan datang.

4. Kepada Kakak dan Adik-adik saya, Bunda Sarah, Takim dan Ica yang selalu membuat penulis termotivasi untuk terus belajar menjadi sosok kakak sekaligus adik yang dapat memberikan pengaruh positif. Terimakasih atas segala cinta kasih, dukungan dan doa-doa baik selalu dipanjatkan. Walaupun kadang kala kalian menyebalkan but *I Love so much*.
5. Terkhususnya Teman-eman terkasih “ Siti Khumairah, Maharanie audy Saputri, dan Khaella Rahmadani” terima kasih sudah menjadi partner bertumbuh di segala kondisi dan tempat berkeluh kesah yang senantiasa menemani penulis memberikan dukungan, memberikan tebengan kekampus, memberikan motivasi, dan memberikan doa disetiap Langkah yang penulis lalui sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhi ini *Thank you so much*.
6. Laptop Knalpot Resing yang sudah setia menemani dan membantu penulis selama 4 tahun ini dan tetap bertahan sampai detik ini walaupun saat hidupkan seperti ada pesawat lepas landas.
7. Terakhir penulis ingin menyampaikan rasa beribu terima kasih kepada diri sendiri, Putri Nur Sakinah. Terimakasih telah bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan banyaknya keraguan namun tetap di Jalani, berusaha melawan banyaknya ketakuan dengan keberanian. Terima kasih kepada hati yang tetap Ikhlas, meski tidak semua yang diharapkan berjalan

sesuai keinginan. Terima kasih kepada raga yang terus melangkah sejauh ini, meski Lelah sering kali tak terlihat. Penulis bangga sekali kepada diri sendiri yang telah tetap kuat, tegar Melawati berbagai fase yang amat sulit dalam kehidupan ini. Semoga kedepannya, raga ini tetap kuat, hati ini tetap tegar, dan jiwa ini tetap lapang menghadapi berbagai proses kehidupan *this time I just want to say i'm proud of me*

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABTRACT.....	vi
PENDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xiv
MOTTO.....	xv
PERSEMBAHAN.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxii
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
DAFTAR TABEL.....	xxvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11

C. Tujuan.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Kajian Terdahulu.....	13
F. Kerangka Teori.....	17
G. Metode Penelitian.....	22
H. Analisis Data.....	27
I. Sistematika Penulis.....	30
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	32
B. Potensi Kampung Mawar.....	34
C. Visi Dan Misi Kampung Mawar.....	35
<b>BAB III LANDASAN TEORI.....</b>	<b>39</b>
A. Komunikasi.....	37
B. Etika.....	40
C. Prestasi Anak.....	48
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>

A. Pola Komunikasi Orangtua Dalam Membangun Etika anak.....	52
B. Faktor Penghambat Dan Pendukung.....	67
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	86

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Kecamatan Bintan Timur.....	25
---	----

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.2 Data Kependudukan Bintang Timur & Kelurahan Gunung Lengkuas...	26
Tabel 2.3 Penduduk WNI Kampung Mawar Tahun 2025.....	27

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada kehidupan sehari-hari kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan komunikasi bahkan hampir seluruh waktu yang kita habiskan adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Secara sadar atau tanpa kita sadari, kita dapat menghitung dari waktu ke waktu, selalu terlibat dalam komunikasi yang bersifat rutinitas, beberapa jam waktu yang kita gunakan dalam berbicara, menonton televisi, belajar dan lain-lain. Seberapa jauh komunikasi berperan penting dalam kehidupan manusia dan waktu yang diluangkan dalam proses komunikasi sangat besar. Timbul pertanyaan berapa banyak waktu yang digunakan dalam proses komunikasi di dalam keseharian. Adapun bentuk kegiatan komunikasi yang digunakan untuk menulis, untuk membaca, dan untuk berbicara serta untuk mendengarkan orang lain berbicara. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi sangat memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial manusia, dengan kata lain komunikasi telah menjadi jantung dari kehidupan kita, dan komunikasi yang efektif dan intensif akan memungkinkan tercapainya hubungan yang harmonis.

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi terbentuknya sebuah interaksi antara satu orang dengan orang yang lainnya. Manusia sebagai pribadi maupun makhluk sosial akan saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam hubungan yang beraneka ragam, dengan gaya dan cara yang berbeda pula. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Sering ditemui didalam keluarga inti dimana didalamnya

terdapat ayah, ibu, kakak, dan adik tentu terdapat berbagai macam perbedaan dalam pola komunikasi. Pola komunikasi dapat di pahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat di pahami dengan baik. Komunikasi berasal dari Bahasa latin yaitu *Communicaion* artinya sama yang dimaksud sama ini yaitu apabila komunikasi dapat terjadi memiliki kesamaan makna mengenai suatu pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator dan bisa diterima oleh komunikan.<sup>1</sup> jadi komunikasi bisa mengandung makna yaitu berbagi, kebersamaan, dan pesan. Demikian secara garis besar proses komunikasi itu bisa terjadi apabila pesan yan hendak dibagi ke pihak lain, pesan tersebut bertujuan untuk memperoleh kebersamaan dalam sebuah pemahaman.<sup>2</sup>

Komunikasi menjadi hal yang krusal dalam kehidupan umat manusia saking kursalnya komunikasi ini merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari jiwa manusia ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Hubungan antara komunikasi dan pendidikan karakter/etika sangatlah erat karena komunikasi menjadi sarana utama untuk mentransmisikan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan, komunikasi memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan etika peserta didik. Komunikasi yang efektif, baik secara verbal maupun nonverbal, berfungsi sebagai jembatan untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Melalui dialog yang terbuka dan interaktif, pendidik dapat memodelkan perilaku etis dan memfasilitasi pemahaman peserta didik tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Lebih dari sekadar transfer informasi, komunikasi dalam pendidikan karakter

---

<sup>1</sup> Hendri Gunawan, (2013). 'Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, hlm 222.

<sup>2</sup> Nurudin, ` Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer`,Depok : Rajawali Pers (2019) hlm 8.

adalah proses membangun hubungan yang saling percaya dan menghormati, di mana peserta didik merasa aman untuk mengeksplorasi identitas dan nilai-nilai diri mereka. Dengan demikian, hubungan yang kuat antara komunikasi dan pendidikan karakter menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pertumbuhan pribadi dan sosial yang holistik.

Pendidikan etika dan moral pada anak merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Di Kampung Mawar RT 005 RW 001 Kelurahan Gunung Lengkuas, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau ada beberapa anak di Kampung Mawar menunjukkan prestasi yang sangat baik dalam berbagai bidang, baik akademik maupun non-akademik. Mereka mampu meraih berbagai penghargaan dan pengakuan yang membanggakan, yang mencerminkan tingkat pendidikan dan semangat belajar yang tinggi di komunitas ini. Salah satu contoh prestasi membanggakan adalah keberhasilan beberapa siswa dalam mengikuti lomba Mtq dan meraih juara dikelasnya. Selain itu, anak-anak di Kampung Mawar aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni tari, dan olahraga, yang membantu mereka mengembangkan kemampuan sosial dan fisik secara optimal, Lingkungan sosial yang kental dengan nilai-nilai budaya lokal dan tradisi masyarakat setempat memberikan tantangan dan peluang bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka.<sup>3</sup> Allah Berfirman pada surah Al - Tahrir ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ  
لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

---

<sup>3</sup> hasil Wawancara anak-anak dikampung Mawar

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*<sup>4</sup>

Ayat ini mengandung pesan penting tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik keluarga. Menurut Ibnu Katsir, perintah “*quu anfusakum wa ahliikum nara*” berarti menjaga diri dan keluarga dari neraka dengan cara taat kepada Allah dan melaksanakan segala perintah-Nya.<sup>5</sup> Tafsir Jalalain juga menjelaskan bahwa menjaga keluarga dari neraka dilakukan dengan mengajarkan ketaatan serta melarang dari perbuatan maksiat.<sup>6</sup> Sementara itu, dalam Tafsir Al-Muyassar disebutkan bahwa kewajiban orang tua bukan hanya memberi nafkah, tetapi juga membimbing anak dan keluarga agar selamat dari azab dengan melaksanakan amal saleh.<sup>7</sup> Quraish Shihab menambahkan bahwa menjaga keluarga berarti menanamkan nilai iman, akhlak, serta memberi teladan yang baik sehingga keluarga tidak terjerumus dalam perbuatan dosa.

Pada ayat diatas memerintah kepada orang-orang yang beriman untuk menjaga dirinya serta keluarganya pada perbuatan yang bisa menjerumuskan mereka ke api neraka, orang tua harus mendidik keluarganya mampu menjaga, membimbing, menjadi teladan yang baik kepada mereka agar terhindar dari perilaku yang tidak baik, melakukan sesuatu hal yang bisa menjerumuskan

---

<sup>4</sup> Q.S AT-Tahrim (6) : 66

<sup>5</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 8 (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), h. 166.

<sup>6</sup> Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), h. 476.

<sup>7</sup> Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Muyassar: Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, (Jakarta: LIPIA, 2015), h. 582.

mereka pada kesengsaraan baik itu di dunia maupun diakhirat, pada hal ini sangat dibutuhkan komunikasi (interaksi) yang baik dengan memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan teladan yang baik pula kepada mereka. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh pendidikan, pembinaan moral, dan pembentukan karakter. Dalam lingkungan keluarga, komunikasi antara orang tua dan anak memegang peranan penting sebagai sarana penyampaian nilai, norma, serta pembentukan etika. Komunikasi yang efektif tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga membangun hubungan emosional yang positif, sehingga anak dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.<sup>8</sup>

Pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi cara anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika. Komunikasi yang efektif, baik verbal maupun non-verbal, dapat menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran etika. Sebaliknya, pola komunikasi yang kurang baik dapat menyebabkan kesalahpahaman dan pengabaian terhadap nilai-nilai moral yang seharusnya ditanamkan. Sebuah keluarga sangat berperan penting untuk perkembangan mengajar anak dari hal yang terkecil hingga terbesar, keluarga juga harus membimbing, mendidik sampai menentukan keperibadaian anak. Keharmonisan dalam sebuah keluarga menjadi hal yang harus diwujudkan, misalnya suasana rumah, ketika pengasuhan orang tua yang menerapkan pengasuhan otoriter cenderung tidak memikirkan apa yang terjadi dimasa depan tetapi lebih focus lebih ke masa kini. Orang tua menilai dan menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orang tua, memutlakkan

---

<sup>8</sup> Devia, A., & Nurhakim, T.F., "Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, Vol. 5, No. 2, 2025, hlm. 75

kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun. Orang tua tidak menyadari bahwa dikemudian hari anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter mungkin akan menimbulkan masalah yang lebih rumit, memusingkan dan terkadang menyedot energi yang luar biasa besarnya. Meskipun anak-anak dengan cara mengasuh anak secara otoriter ini memiliki kompetensi dan tanggung jawab yang cukup, sehingga cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan terlihat kurang percaya diri.

Orang tua dalam mengawasi perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak dimana orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perbuatan anaknya meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran. Dalam kondisi yang demikian terkadang terkesan jangan sampai mengecewakan anak atau yang penting anak jangan sampai menangis. Meskipun anak dengan pola pengasuhan ini cenderung lebih energik dan responsive diandingkan anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter. Orang tua dengan pola pengasuhan ini pada umumnya diterapkan oleh orang tua yang sebenarnya menolak kehadiran anak dengan berbagai alasan. Terkadang tidak disadarinya atau tidak diakuinya secara jujur. Selanjutnya tidak terjadi perubahan sikap ketika anaknya lahir. Pola pengasuhan penelantar, orang tua mengutamakan kepentingan pribadinya daripada kepentingan anaknya sehingga kepentingan perkembangan kepribadian anak akan terabaikan. Kebanyakan orang tua terlalu sibuk dengan kegiatannya sendiri dengan berbagai macam alasan pembenaran. Tidak jarang di antara mereka tidak tahu di mana posisi anaknya, berteman dengan siapa dan mereka bergaul dengan siapa serta anak tersebut sedang melakukan apa.

Pola komunikasi orang tua dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, termasuk etika dan prestasinya. Pola komunikasi yang demokratis (*authoritative*) dinilai paling efektif karena menggabungkan aturan yang jelas dengan dukungan emosional dan kesempatan berdialog. Dengan pola ini, anak akan merasa dihargai, memahami alasan di balik aturan, dan lebih termotivasi untuk berperilaku baik.<sup>9</sup> Dalam Islam, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, sementara orang tua berperan sebagai pendidik pertama sebelum anak mengenal lingkungan luar. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah ﷺ :

*“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”* (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>10</sup>

Hadis ini menegaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam menentukan arah pendidikan anak sejak dini. Nilai, kebiasaan, dan etika yang ditanamkan oleh orang tua akan membentuk karakter dasar anak. Orang tua merupakan faktor lingkungan pendidikan pertama sehingga mengindikasikan esensialnya peran orang tua. Lingkungan peran orang tua sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang istimewa karena orang tua pihak yang pertama kali memberikan banyak perlakuan pada anak. Pada saat anak lahir orang tua gembira memberikan layanan kepada anaknya sebab waktu anak dihabiskan dalam orang tua. Pembentukan karakter antara orang tua dan anak berbeda dari hubungan anak dengan pihak lainnya. Interaksi orang tua dan anak di rumah bersifat asli. di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, anak-anak di

---

<sup>9</sup> Diana Baumrind, “The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use,” *Journal of Early Adolescence*, 1991, hlm. 56.

<sup>10</sup> HR. Bukhari, Kitab Jana'iz, no. 1292; Muslim, Kitab Qadar, no. 2658.

Kampung Mawar juga terpapar oleh berbagai pengaruh luar yang dapat memengaruhi perilaku dan etika mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memiliki strategi komunikasi yang tepat dalam mendidik anak agar tetap dapat mempertahankan nilai-nilai etika yang sesuai dengan budaya dan norma masyarakat setempat. Di Kampung Mawar ada beberapa anak yang sangat berprestasi dalam akademik maupun non akademik seperti ada beberapa anak yang sering mendapatkan juara kelas, dan memenangkan lomba – lomba .

Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam proses tumbuh kembang anak, terutama dalam membentuk etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam meraih prestasi. Di era kompetitif seperti saat ini, banyak anak yang terfokus pada pencapaian hasil tanpa memedulikan proses, sehingga etika sering kali terabaikan. Hal ini dapat terlihat dari maraknya kasus kecurangan akademik, manipulasi hasil, hingga perilaku tidak jujur yang dilakukan demi mendapatkan pengakuan. orang tua memiliki peran fundamental sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Komunikasi yang dibangun antara orang tua dan anak menjadi kunci dalam penanaman nilai-nilai moral dan etika, terutama ketika anak mulai mengenal konsep prestasi dan persaingan. Pola komunikasi yang tepat tidak hanya membimbing anak untuk meraih prestasi, tetapi juga menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan menghargai usaha. Pola komunikasi orang tua dapat beragam, mulai dari yang bersifat otoriter, permisif, hingga demokratis. Setiap pola memiliki dampak yang berbeda terhadap cara anak memahami dan menjalani proses menuju prestasi. Pola yang otoriter, misalnya, cenderung menekan dan mengarahkan anak semata-mata pada hasil, tanpa dialog yang sehat. Sebaliknya, pola demokratis memberi ruang bagi anak untuk berdiskusi, memahami nilai proses, dan membangun etika secara sadar.

Pola komunikasi yang dimaksud penulis ini dengan cara penyampaian pesannya dengan menggunakan komunikasi interpersonal, yang dimana komunikasi interpersonal ini membahas tentang komunikasi antar pribadi yang dimana komunikator serta komunikan saling berhubungan, keberhasilan komunikasi interpersonal ini bisa diketahui jika pihak yang terlibat saling mendengarkan, menerima, saling terbuka satu sama lain, kepekaan dan juga memberikan umpan balik. Di dalam sebuah keluarga komunikasi orang tua dan anak sangat penting untuk mengendalikan emosi, mengungkapkan rasa amarah, memberikan motivasi, memberikan informasi, dan juga pembentukan karakter anak melalui komunikasi orang tua. Karena anak-anak terbentuk baik buruknya tergantung cara orang tua mendidik, melakukan komunikasi dengan benar tanpa adanya kata-kata kasar, sebab pembentukan karakter anak dengan cara mendengar, melihat, bertindak dalam melakukan perbuatan dan juga mempraktikkan.

Dalam konteks pembentukan etika, orang tua berperan sebagai teladan yang ditiru anak. Sikap sopan santun, rasa tanggung jawab, dan kedisiplinan yang dicontohkan orang tua akan menjadi pedoman bagi anak dalam berperilaku sehari-hari.<sup>11</sup> Proses pembelajaran etika ini terjadi melalui komunikasi langsung, pemberian arahan, teguran, maupun pujian, sehingga anak mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk. Selain itu, komunikasi orang tua yang positif juga berdampak pada pencapaian prestasi anak. Anak yang merasa didukung, dipercaya, dan diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat cenderung

---

<sup>11</sup> Annisaa, A.A.K., *Komunikasi Orangtua dalam Membentuk Etika Anak di Kelurahan Mulyojati*

*Kecamatan Metro Barat Kota Metro, Skripsi, IAIN Metro, 2021, hlm. 32.*

memiliki rasa percaya diri dan motivasi belajar yang tinggi. Hal ini terbukti dapat meningkatkan prestasi anak baik di bidang akademik maupun nonakademik.<sup>12</sup>

Kampung Mawar RT 005 RW 001 Kelurahan Gunung Lengkuas Kabupaten Bintan merupakan salah satu lingkungan yang memiliki anak-anak berprestasi, baik dalam lomba akademik seperti olimpiade mata pelajaran, maupun nonakademik seperti lomba seni dan olahraga. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan adanya pola komunikasi orang tua yang efektif dalam membentuk etika sekaligus mendorong prestasi anak. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada *“Komunikasi Orang Tua dalam Membangun Etika Anak di Kampung Mawar RT 005 RW 001 Kelurahan Gunung Lengkuas Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah diatas penulis merumuskan masalah didalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi orang tua dalam membangun etika anak di Kampung Mawar RT 005 RW 001 Kelurahan Gunung Lengkuas Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat orang tua dalam membangun etika anak melalui komunikasi?

## **C. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan :

---

<sup>12</sup> Devia, A., & Nurhakim, T.F., "Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, Vol. 5, No. 2, 2025, hlm. 79.

1. Untuk mendeskripsikan pola komunikasi orang tua dalam membangun etika anak di Kampung Mawar RT 005 RW 001 Kelurahan Gunung Lengkuas Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membangun etika anak melalui komunikasi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah bagian dalam sebuah karya ilmiah yang berfungsi menjelaskan kontribusi atau kegunaan dari penelitian yang dilakukan. Bagian ini biasanya ditulis setelah rumusan masalah dan tujuan penelitian, karena manfaat penelitian menunjukkan apa yang bisa diperoleh dari hasil penelitian, baik secara teoritis maupun praktis.<sup>13</sup> Manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, manfaat teoritis, yaitu sumbangan penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, konsep, atau teori yang relevan dengan bidang kajian tertentu. Kedua, manfaat praktis, yaitu kegunaan penelitian bagi masyarakat, lembaga, maupun pihak yang berkaitan langsung dengan objek penelitian.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini menambahkan khazanah dibidang ilmu komunikasi terkhususnya dalam konteks komunikasi keluarga dan juga terhadap pengaruh dalam perkembangan etika anak. hasil penelitian ini memberikan kontribusi penuh pada perkembangan teori-teori berkaitan dengan pembentukan etika serta moral-moral anak dalam konteks bersosialisasi dan juga penelitian ini dapat menjadi

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.

39.

referensi bagi peneliti lainnya dalam mengeksplorasi lebih mendalam terkait pola komunikasi orang tua maupun dampak terhadap anak.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan panduan bagi orang tua bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dengan anak-anak, sehingga dapat meningkatkan kualitas interaksi kekeluargaan. Meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya peran mereka untuk membentuk etika anak melalui pola komunikasi yang baik anak terciptanya lingkungan yang lebih harmonis tanpa adanya kekerasan.

## E. Kajian Terdahulu

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan ini, peneliti berusaha mencari berbagai literatur dan penelitian terdahulu (*prior research*) yang masih relevan terhadap permasalahan yang sedang peneliti teliti. Dan juga menjadi salah satu syarat agar terhindar terjadinya plagiarisme atau mencotek secara menyeluruh. Oleh karena itu, untuk memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah maka sangat diperlukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Kajian terdahulu penelitian ini menunjukkan bahwasannya pola komunikasi orang tua sangat berperan penting dalam pembangunan etika anak. Berbagai penelitian telah mengidentifikasi bahwa sebuah komunikasi yang terbuka, suportif yang berbasis dialog dapat anak memahami, menginternalisasi nilai-nilai moral. Penelitian dalam konteks local ini seperti halnya di kampung mawar, dapat memberikan wawasan tentang bagaimana factor budaya, social mempengaruhi pola komunikasi orang tua pada anak maupun dampak terhadap perkembangan etika anak.

Dengan mengacu pada kajian-kajian ini, penelitian di kampung mawar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika komunikasi keluarga serta pembentukan etika anak di wilayah tersebut. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu :

- 1.) Judul : “ Pola Komunikasi Dakwah Dalam Membentuk Aqidah Remaja di Kelurahan Sidodadi Kedaton Bandar Lampung” Dimas Ahmad Prayogi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019 Hasil : dari penelitian ini menunjukkan strategi yang digunakan terdapat 3 strategi yang efektif dalam pembentukan aqidah remaja yaitu strategi persuasif, strategi rasional, dan strategi indrawi, sehingga para remaja mengalami beberapa perubahan dalam kebiasaan yang lebih baik dari sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ada sama-sama meneliti pola komunikasi, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada objek. Objek pada penelitian Dimas Ahmad yaitu membentuk aqidah remaja, sedangkan objek pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pembentukan karakter anak.
- 2.) Judul : “ Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir Anak ” Jurnal Puji Ayu Handayani dan Triana Lestari 2021 Hasil penelitian ini adalah pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak dan perkembangan anak tidak dapat diragukan lagi. Sebagai figur pertama dalam kehidupan anak, orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk moral anak. Kasih sayang yang diberikan oleh orang tua dapat membantu membentuk interaksi sosial yang bermoral antara anak dengan orang tua dan juga anak dengan orang lain. Selain itu, anak yang memiliki

hubungan yang dekat dengan orang tua cenderung memiliki kepribadian yang seimbang, hangat, dan ramah terhadap orang lain, serta mampu menunjukkan sikap kasih sayang yang baik untuk perkembangan anaknya. Selain itu, lingkungan memiliki pengaruh yang amat besar bagi perkembangan moral dan pola pikir anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ada sama-sama meneliti pola asuh orang tua untuk membangun karakter anak.

3.) Judul : “ komunikasi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keIslaman kepada remaja di desa tanjung aman kotabumi lampung utara”, Skripsi disusun oleh Ricky Darmawan, fakultas dakwah dan ilmu komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2016. Hasil penelitian ini adalah Komunikasi antara orang tua dengan remaja yang kurang baik dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keIslaman, dan juga membahas peran penting orang tua bagaimana cara mereka menanamkan nilai-nilai keislaman pada remaja di Desa Tanjung Aman Kotabumi Lampung Utara.

4.) Judul : ”Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Di Karangjati Rt 17 Rw 41 Kec. Milati Kab.Seleman” disusun oleh Agung Kaisar Siregar IAIN Padangsidimpuan 2021. Hasil penelitian ini adalah pada awalnya pola komunikasi orang tua terhadap anaknya kurang baik dikarenakan latar belakang orang tua yang berbeda, dan setelah melakukan penelitian dan observasi dan juga memberikan metode pola komunikasi yang baik dan benar terhadap warga atau orang tua di Karangjati Sinduadi RT 17 RW 41 Kec,Mlati Kab,Sleman, pola komunikasi orang tua sudah mulai baik, orang tua sudah menerapkan pola

komunikasi yang baik terhadap keluarganya terkhususnya terhadap anak-anaknya dan juga pembentukan pada karakter anak-anak itu semakin membaik di Karangjati Sinduadi RT 17 RW 41 Kec. Mlati Kab. Sleman, dan anak terlihat sudah mulai terbuka terhadap orang tua nya, setelah orang tua menerapkan pola komunikasi yang baik dan benar terhadap anak-anaknya kemudian anak juga terlihat semakin akrab terhadap Ayah dan Ibunya, dan anak sudah mulai sering bercerita terhadap Ayah dan Ibunya tentang kegiatan anak ketika diluar rumah baik sedang di sekolah atau sedang bermain sama teman-temannya.

- 5.) Judul : “pola komunikasi dakwah dalam pembinaan akhlak remaja desa sukanegara kecamatan tanjung bintang lampung”. Skripsi ini disusun oleh Walem, fakultas dakwah dan ilmu komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penelitian kesimpulan yang dapat diambil adalah: selain ia membahas tentang seperti apa pola komunikasi da'i dalam pembinaan akhlak remaja. Permasalahan ini diangkat karena asumsi bahwa peneliti melihat kurangnya moral anak remaja terhadap orang tua. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yaitu bagaimana cara seseorang komunikasi dengan komikator dalam membentuk karakter anak remaja.

Pada kajian terdahulu ini sebagai pembandingan hasil penelitian yang telah ada dengan penelitian yang sedang dilakukang oleh peneliti sekarang. Bahwasannya didalam penelitian ini peran orang tua dalam memperoleh pemebentukan etika anak di Kampung Mawar RT 005 RW 001 Kelurahan Gunung Lengkuas Kecamatan Gunung Lengkuas Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi

pada perkembangan anak terutama pada pembentukan etika pada anak dan pada masa tumbuhnya anak ini mampu mempengaruhi kreatifitas anak secara fisik,karakter anak tersebut.

## **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan landasan konseptual yang digunakan peneliti untuk menjelaskan fenomena yang diteliti berdasarkan teori-teori yang relevan. Dalam penelitian kualitatif, kerangka teori berfungsi sebagai acuan dalam menganalisis data dan menghubungkan antara temuan penelitian dengan teori yang ada.<sup>14</sup> Kerangka teori disusun dari teori-teori yang sudah ada sebelumnya dan dianggap mampu menjelaskan variabel atau konsep penelitian. Misalnya, dalam penelitian tentang *pola komunikasi orang tua dalam membangun etika anak*, maka kerangka teori dapat mencakup teori komunikasi keluarga, teori perkembangan anak, serta teori etika. Melalui kerangka teori, peneliti dapat menempatkan penelitiannya dalam konteks akademik yang lebih luas, membandingkan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu, serta memberikan dasar argumentasi ilmiah terhadap fenomena yang dikaji. Dengan demikian, kerangka teori menjadi penting karena memberikan arah, kejelasan konsep, dan keterkaitan logis antara teori dengan permasalahan yang diteliti.

---

<sup>14</sup> Jonathan Sarwono, "Peran Kerangka Teori dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 5, No. 2 (2016): 118.

## a. Landasan Teori

### 1. Pola Komunikasi Orang Tua

Pola komunikasi orang tua adalah cara atau strategi yang digunakan orang tua untuk menyampaikan pesan, ide, dan nilai kepada anak, baik secara verbal maupun nonverbal. Pola komunikasi yang tepat dapat mempengaruhi pembentukan karakter, etika, serta prestasi anak. Secara umum terdapat tiga bentuk pola komunikasi orang tua, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Pola otoriter cenderung menekankan aturan ketat tanpa ruang diskusi, sedangkan pola permisif memberikan kebebasan tanpa batasan yang jelas. Pola demokratis atau *authoritative* menggabungkan pengawasan dengan dukungan emosional, sehingga anak merasa dihargai dan termotivasi untuk berperilaku baik.<sup>15</sup>

#### 1.) Teori Pola Asuh Baumrind

Diana Baumrind mengemukakan tiga gaya pola asuh, yaitu otoriter (*authoritarian*), permisif (*permissive*), dan demokratis (*authoritative*). Menurut Baumrind, pola asuh *authoritative* adalah yang paling efektif karena memadukan sikap tegas dengan kasih sayang, serta mendorong anak untuk mandiri dan bertanggung jawab. Anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung memiliki rasa percaya diri tinggi, disiplin, dan prestasi akademik yang baik.<sup>16</sup> Dalam konteks ini, komunikasi menjadi unsur penting karena memungkinkan orang tua untuk menjelaskan alasan aturan, memberikan dukungan, dan mendengarkan pendapat anak.

#### 2.) Perkembangan Etika Anak

---

<sup>15</sup> Devia, A., & Nurhakim, T.F., "Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Membangun

Karakter Anak,” *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, Vol. 5, No. 2, 2025, hlm. 75.

<sup>16</sup> Diana Baumrind, “The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use,” *Journal of Early Adolescence*, 1991, hlm. 56.

Etika anak berkembang melalui proses pembelajaran sosial yang berlangsung dalam interaksi sehari-hari, khususnya di lingkungan keluarga. Orang tua berperan penting sebagai model perilaku, penegak aturan, dan pembimbing nilai-nilai moral. Pembentukan etika dilakukan melalui pemberian teladan, komunikasi yang baik, pemberian teguran secara sopan, dan penguatan positif ketika anak menunjukkan perilaku yang sesuai. Nilai-nilai ini, jika disampaikan secara konsisten, akan diinternalisasi oleh anak sehingga menjadi kebiasaan yang menetap.<sup>17</sup>

Adapun ayat yang menjelaskan tentang komunikasi dalam pendidikan anak terdapat dalam Surah Luqman ayat 13 :

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

**Artinya:** *“Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan cara Luqman al-Hakim mendidik anaknya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Panggilan “*Yā bunayya*” (wahai anakku yang kucintai) adalah bentuk komunikasi yang menyentuh hati, menandakan bahwa nasihat lebih mudah diterima bila disampaikan dengan kelembutan. Luqman tidak hanya melarang perbuatan syirik, tetapi juga menjelaskan alasannya — bahwa syirik adalah kezaliman besar — sehingga anak memahami makna di balik perintah. Sedangkan menurut Tafsir Al-Mishbah (M. Quraish Shihab), ayat ini menggambarkan pendidikan moral (akhlak) yang disampaikan dengan pendekatan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Kata sapaan yang lembut menjadi model bagaimana pesan

moral disampaikan tanpa tekanan, melainkan dengan dialog yang menumbuhkan kesadaran.

### 3.) Komunikasi Interpersonal Orang Tua–Anak

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara orang tua dan anak yang melibatkan aspek verbal, nonverbal, emosi, dan empati. Komunikasi yang efektif meliputi keterbukaan, empati, konsistensi aturan, dan sikap menghargai pendapat anak. Pola komunikasi yang demikian akan menciptakan suasana emosional positif, memperkuat rasa percaya diri anak, serta mendukung perkembangan etika dan prestasi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang mampu berkomunikasi secara terbuka dan hangat akan memotivasi anak untuk mencapai prestasi, termasuk keberhasilan dalam kompetisi akademik maupun nonakademik.<sup>18</sup>

#### a) Definisi pola komunikasi

Pola komunikasi orang tua merujuk pada cara orang tua berinteraksi, menyampaikan pesan, dan membangun hubungan dengan anak mereka dalam rangka membentuk karakter, moral, dan etika anak. Pola ini meliputi aspek verbal

---

<sup>17</sup> Annisaa, A.A.K., *Komunikasi Orangtua dalam Membentuk Etika Anak di Kelurahan Mulyojati Kecamatan Metro Barat Kota Metro*, Skripsi, IAIN Metro, 2021, hlm. 32.

<sup>18</sup> Devia, A., & Nurhakim, T.F., “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Membangun Karakter Anak,” *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, Vol. 5, No. 2, 2025, hlm. 79.

seperti pilihan kata, nada suara, serta gaya komunikasi, dan aspek non-verbal seperti ekspresi wajah, gestur, dan kontak mata. Pola komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan ikatan emosional dan pengaruh terhadap perkembangan sosial dan moral anak.

Menurut Hargie, pola komunikasi orang tua dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan tingkat kekerasan, kehangatan, dan keterbukaan, yaitu:

- 1.) Pola Otoritatif: komunikasi yang seimbang antara penetapan aturan dan kehangatan, mendukung anak untuk berkembang secara moral dan mandiri.  
Pola Otoriter: komunikasi yang lebih menekankan disiplin keras dan sedikit kehangatan, biasanya menimbulkan rasa takut dan kurangnya pengertian.
- 2.) Pola Permisif: komunikasi yang cenderung membebaskan dan kurang pengawasan, berpotensi menyebabkan anak kurang disiplin dan etika.

Secara umum, pola komunikasi orang tua yang efektif adalah pola yang mampu menciptakan suasana saling pengertian, kepercayaan, dan menghormati, sehingga dapat mendukung proses pembentukan etika dan karakter anak secara optimal.

## **1. Teori Pembentukan Etika Anak**

### **a. Definisi Etika Anak**

Etika anak merujuk pada kumpulan nilai, norma, sikap, dan perilaku yang menunjukkan moralitas dan karakter baik yang dianut dan dipahami oleh anak-anak sejak usia dini. Etika ini mencakup bagaimana anak memahami, merasakan,

dan menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma sosial dan budaya tempat mereka tumbuh dan berkembang.

Menurut Lickona, pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk menolong seseorang memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.<sup>19</sup> Sementara itu, Piaget menekankan bahwa perkembangan moral anak terbentuk melalui interaksi sosial, di mana anak belajar dari aturan, nilai, dan teladan yang diberikan oleh orang tua maupun lingkungannya.<sup>20</sup>

#### 1. Faktor Pembentukan Etika

- a. Pengaruh Keluarga : orang tua sebagai agen utama.
- b. Lingkungan Sosial : komunitas, teman sebaya.
- c. Pengalaman dan Pendidikan Formal

#### 2. Model Pembentukan Etika melalui Komunikasi

- a. Penguatan Positif : pujian dan reward saat anak menunjukkan perilaku baik.
- b. Penanaman Nilai Melalui Dialog : diskusi tentang norma dan moral.
- c. Contoh dan Teladan : orang tua menjadi role model.

Adapun hubungan dengan penelitian ini, Pertama komunikasi orangtua akan menjadi sarana utama internalisasi etika anak. Pembentukan ini melalui nasihat, penguatan positif dan diskusi nilai moral, sehingga anak lebih mudah memahami dan mempraktikkan etika. Kedua Faktor keluarga juga memiliki peran

yang dominan dibandingkan faktor lainnya. Walaupun sekolah serta teman memiliki pengaruh juga, akan tetapi keluarga yang menjadi fondasi utama. Dan

---

<sup>19</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 45.

<sup>20</sup> Jean Piaget, *The Moral Judgment of the Child* (New York: Free Press, 1932), hlm. 67.

yang ketiga model komunikasi (otoritatif, demokratis, permisif ) pola komunikasi yang terbuka, hangat, serta dialogis lebih efektif dibanding pola komunikasi otoriter. Dengan adanya hubungan penelitian ini, peneliti akan mengkaji bagaimana komunikasi orangtua dikampung tersebut, dan bagaimana pola komunikasi tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan Pendidikan.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu prosedur untuk mendapatkan, mengumpulkan, menganalisis data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Setiap penelitian membutuhkan metode dalam pengambilan data. Metode penelitian adalah Teknik yang digunakan untuk perkumpulan data serta menganalisis data pada suatu penelitian. Metode penelitian juga melalui tahapan prosedur dan skema untuk digunakan dalam penelitian yang memungkinkan penelitian ini dilakukan secara terencana, ilmiah, netral dan bernilai. penelitian juga sebagai strategi dalam pengumpulan data, menemukan solusi dalam suatu masalah berdasarkan benar-benar fakta.<sup>21</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor mengemukakan metode kualitatif ini sebagai prosedur penelitian untuk menghasilkan data-data deskriptif seperti kata-kata yang tertulis serta lisan dari orang-orang yang perilakunya telah diamati.<sup>22</sup>

Metode kualitatif pada penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam tentang pola komunikasi orang tua dan bagaimana hal tersebut

<sup>21</sup> Marinu Waruwu, Metode Penelitian', Volume 7 no 1 tahun 2023 : hlm 2897

<sup>22</sup> Lexi J Molcong Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung:Pt Remaja Rosdakarya,2008),

hlm.4

berkontribusi dalam pembangunan etika anak. Melalui wawancara, observasi, analisis interaksi dimana penelitian ini dapat menggali makna serta konteks sosial yang mempengaruhi proses komunikasi tersebut.

Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk peneliti, meneliti sebuah fenomena yang bersifat subjektif dan kontekstual, di mana etika anak tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan normatif, tetapi juga sebagai hasil interaksi, teladan, dan nilai yang ditanamkan melalui komunikasi dalam keluarga. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya sekadar melihat komunikasi sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan etika.

Dalam konteks penelitian, penggunaan metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk :

- a) Menggali pengalaman langsung orang tua dalam membentuk etika anak.
- b) Memahami pola komunikasi yang digunakan, apakah lebih bersifat otoriter, permisif, atau demokratis.
- c) Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses komunikasi orang tua-anak di lingkungan sosial tertentu, misalnya Kampung Mawar RT 005 RW 001 Kelurahan Gunung Lengkuas.
- d) Menemukan makna di balik praktik komunikasi yang dilakukan, bukan hanya sekadar bentuk atau wujud perilaku yang tampak.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat populasi atau objek tertentu. Pendekatan ini tidak hanya memaparkan data, tetapi juga berusaha memahami makna yang terkandung di balik suatu fenomena sosial.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana pola komunikasi orang tua terbentuk dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana pola komunikasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan etika anak. Selain itu, pendekatan ini juga membantu peneliti menjelaskan hubungan antara komunikasi orang tua dengan perkembangan prestasi anak, baik di bidang akademik maupun non-akademik.

Pendekatan deskriptif relevan digunakan karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada angka-angka atau data kuantitatif, melainkan lebih menekankan pada pemahaman yang utuh tentang interaksi sosial dalam keluarga. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai praktik komunikasi yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat, serta dampak yang timbul dari pola komunikasi tersebut terhadap pembentukan karakter dan prestasi anak.

### 3. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat 2 sumber data yang digunakan yaitu :

#### a. Data Primer

Peneliti mengumpulkan informasi langsung dari orang tua mengenai pola komunikasi yang mereka gunakan dalam mendidik anak, nilai-nilai yang mereka

tanamkan, dan tantangan yang mereka hadapi. Peneliti juga mengamati interaksi

sehari-hari antara orang tua dan anak di lingkungan rumah, termasuk cara mereka berkomunikasi, metode pengajaran, dan respons anak terhadap komunikasi tersebut.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu orangtua dan anak yang terdiri dari lima orang. Antaranya orangtua umur 31 sampai 44 tahun dan anak umur 8 sampai 12 tahun. Dengan adanya data ini penelitian bisa mendapatkan data yang akurat terkait Pola Komunikasi Orangtua Dalam Membangun Etika Anak Di Kampung Mawar.

#### b. Data Sekunder

- 1.) Literatur Terkait : Peneliti mengkaji buku, artikel, dan jurnal yang membahas tentang komunikasi orang tua, pendidikan etika, dan perkembangan anak. Ini dapat memberikan konteks teoritis dan mendukung analisis data.
- 2.) Dokumen Resmi : Peneliti mengumpulkan data dari dokumen resmi yang relevan, seperti laporan dari lembaga pendidikan, kebijakan pemerintah tentang pendidikan anak, dan dokumen komunitas yang berkaitan dengan norma dan nilai lokal.
- 3.) Studi Kasus Sebelumnya : Peneliti mencari studi kasus atau penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini untuk mendapatkan wawasan tambahan dan membandingkan temuan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Wawancara

Menurut Kvale (1996) wawancara merupakan sebuah metode

pengumpulan data yang terfokus kepada pemahaman seperti pengalaman serta

perspektif individu, yang melibatkan dialog cukup mendalam untuk mengali sebuah makna dari pengalaman responden.

Wawancara mempunyai dua tipe yaitu, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yang dimana wawancara ini lebih fleksibel dan terbuka untuk memulai pertanyaan umum dan penelitian membiarkan diskusi berkembang secara alami.

#### b. Observasi

Melalui Teknik observasi ini, penelitian anak terjun langsung ke lokasi dimana objek yang ingin peneliti itu berada, dan sebelum itu peneliti juga sempat melakukan kuliah kerja nyata (KKN) di lokasi tersebut. Dalam observasi ini penelitian akan mengamati, mendekati, mewawancarai, terkait bagaimana pola komunikasi orangtua dan anak di Kampung tersebut. Penelitian juga akan melihat keakraban orangtua kepada anak tersebut, bagaimana orangtua berkomunikasi kepada anaknya, bagaimana anak tersebut bergaul di kehidupan sosialnya. Semua dilakukan dengan observasi agar peneliti dapat melihat yang sebenarnya dan bisa menyelesaikan penelitian ini.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses untuk mengevaluasi, memahami, memperhatikan dokumen-dokumen dalam suatu proyek atau organisasi, bertujuan untuk mengidentifikasi informasi-informasi penting dalam hubungan agar membantu dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan perbaikan. Kedudukan dalam metode ini sebagai metode pembantu sekaligus perlengkapan

data-data yang dibutuhkan peneliti, sehingga dapat membantu peneliti dalam mendapatkan data-data yang lebih objektif dan kongkrit.

## **H. Analisis Data**

Setelah mengumpulkan data-data penulis akan menganalisis data dengan beracuan pada rumusan masalah. Dalam melakukan analisis data ini, penulis menggunakan analisis kualitatif yang dimana pada tahap terakhir pengambilan data yaitu mengambil kesimpulan akhir. Proses menganalisa data dalam penelitian ini penulis akan penganalisaan sebelum di lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapanga. Setelah penulis memperoleh data dari sumber, kemudian penulis mengumpulkan, mengolah, merumuskan setelah itu menganalisis data yang sudah ada dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu teknik analisa data yang menguraikan, memaparkan, menafsirkan, mendeskripsikan, data yang terkumpul secara sistematis. Sehingga pengkajian data tersebut mudah dipahami dan lebih bermakna.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data,, dan penarikan kesimpulan. Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga menggunakan landasan teori pola asuh yang dikemukakan oleh Diana Baumrind. Baumrind mengklasifikasikan pola asuh orang tua ke dalam tiga bentuk utama, yaitu:

### **1. Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting)**

Orang tua bersifat kaku, menuntut kepatuhan mutlak, dan cenderung menggunakan hukuman. Pola komunikasi biasanya satu arah, sehingga anak kurang memiliki ruang untuk berpendapat.

## 2. Pola Asuh Demokratis (Authoritative Parenting)

Orang tua bersikap tegas namun tetap memberikan kasih sayang. Komunikasi bersifat dua arah, anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, dan orang tua memberikan bimbingan serta arahan. Pola asuh ini diyakini paling efektif dalam membentuk etika dan prestasi anak.

## 3. Pola Asuh Permisif (Permissive Parenting)

Orang tua cenderung membiarkan anak mengambil keputusan sendiri tanpa batasan yang jelas. Komunikasi terjalin, tetapi kontrol orang tua sangat rendah, sehingga anak berpotensi tumbuh dengan perilaku kurang disiplin.<sup>23</sup>

Dengan menggunakan teori pola asuh Baumrind ini, analisis data dalam penelitian sangat diharapkan dapat mengungkap secara lebih mendalam bagaimana pola komunikasi orangtua berhubungan dengan pembentukan etika dan prestasi anak. Selain itu, teori ini juga membantu mengklasifikasikan kecenderungan pola komunikasi orang tua di lapangan, apakah cenderung otoriter, demokratis, atau permisif, sehingga temuan penelitian menjadi lebih komprehensif.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilah hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan-catatan di lapangan itu kemudian disusun secara

---

sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali. Peneliti menggunakan daftar pertanyaan wawancara sebagai reduksi data dengan tujuan memudahkan dalam pengumpulan data di lapangan.

## 2. Penyajian data

Langkah selanjutnya dalam kegiatan analisis data adalah penyajian data. Peneliti menyajikan data dalam bentuk teks naratif dengan struktur yang sistematis yang tersusun dalam beberapa bagian. Peneliti selanjutnya melakukan analisis secara mendalam untuk menemukan hubungan interaktif antara bagian-bagian yang akan peneliti sajikan dalam bentuk tulisan.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan mengenai (judul) dilakukan setelah kegiatan reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan merupakan hasil dari kegiatan mengaitkan antara rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana (judul).

### **I. Sistematika Penulis**

Dalam penulisan penelitian ini, sistematika penulisan dibagi menjadi lima bab, dan tiap bab akan diuraikan kembali kedalam beberapa sub bab dan anak sub bab, sebagai berikut :

**BAB I** Pada bagian ini berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan Pola komunikasi orangtua dalam membangun etika anak.

**BAB II** Pada Bagian ini penulis akan membahas tentang menyajikan deskripsi lokasi penelitian dan visi-misi terkait Lokasi yang sedang diteliti.

**BAB III** Pada bagian ini peneliti akan membahas Metode Penelitian, prosedur penelitian serta Teknik pengumpulan data pada penelitian pola komunikasi orangtua dalam membangun etika anak.

**BAB IV** Hasil pada peneliti ini akan membahas terkait hasil penelitian lapangan, pola komunikasi yang dilakukan orangtua dalam membangun etika anak di Kampung Mawar dan faktor pendukung maupun penghambat.

**BAB V** pada bagian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat peneliti berikan untuk pihak-pihak terkait dan peneliti selanjutnya.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Bintan merupakan kabupaten di Kepulauan Riau yang masuk kedalam penetapan 101 Kabupaten/kota. Gunung lengkuas salah satu gunung yang terletak diantara Tanjungpinang dan Kijang di provinsi Kepulauan Riau. Luas wilayah Kabupaten Bintan mencapai 88.038,54 km<sup>2</sup>, namun luas daratan hanya mencapai 2,21%, 1.946,13 km<sup>2</sup>. Kabupaten Bintan saat ini terdiri 240 pulau kecil dan besar, hanya saja 39 pulau yang sudah berpenghuni, sedangkan sisanya tidak berpenghuni yang saat ini dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan pertanian. Kecamatan Bintan Timur ini terdiri dari 1 (satu) kelurahan dan 10 Desa yaitu Desa Mantang Lama, Desa Mantang Besar, Desa Mantang Baru, Desa Kelong, Desa Numbing, Desa Mapur, Desa Toapaya, Desa Gunung Kijang, Desa Teluk Bakau dan Desa Mlang Rapat.



**Gambar 2.1 Peta Kecamatan Bintan Timur**

*Sumber : Profil Kelurahan Gunung Lengkuas, 2022*

Kecamatan Bintan Timur ditersebarluaskan Pertama di Daerah Kabupaten Bintan sesuai Nomor 12 Tahun 2005 tentang pembentukan Kelurahan/Desa dan Kecamatan baru. Kecamatan Bintan Timur terdiri dari 4 (empat) kelurahan yaitu Kelurahan Gunung Lengkuas, Kelurahan Sungai Lekop, Kelurahan Sungai Enam dan Kelurahan Kijang Kota. Letak Geografis dan Batas Wilayah Kecamatan Bintan Timur terletak antara  $0^{\circ}56'15''$  -  $01^{\circ}33'29''$  Lintang Utara dan  $948^{\circ}25'38''$  -  $104^{\circ}15'30.23''$  Lintang Utara. Dengan batas wilayah sebagai berikut sebelah Utara Kecamatan Gunung Kijang, sebelah Selatan Kecamatan Mantang, sebelah Barat Selat Kijang Tanjungpinang Timur, sebelah Timur Selat Kijang Bintan pesisir.

Luas Wilayah, Kondisi Geografis dan Orbitasi Luas Wilayah Kecamatan Bintan Timur mencapai luas daratan 239,41 km dengan tinggi dari permukaan air laut 13 meter dan curah hujan rata-rata pertahun 3.034 mm. Adapun Kecamatan Bintan Timur secara administratif terdiri dari 4 (empat) Kelurahan yaitu Kelurahan Gunung Lengkuas, Kelurahan Sungai Lekop, Kelurahan Sungai Enam dan Kelurahan Kijang Kota dengan luas wilayah, rata-rata kecepatan angin.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Profil Kelurahan Gunung Lengkuas, 2022

**Tabel Data Kependudukan Kecamatan Bintan Timur dan Kelurahan  
Gunung Lengkuas**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Jumlah KK Kecamatan Bintan Timur	15.059	
Memiliki KK	15.010	99,67
Belum Memiliki KK	49	0,33
Jumlah KK (Gunung Lengkuas)	2.168	99,68
Memiliki KK (Gunung Lengkuas)	2.161	99,68
Belum Memiliki KK (Gunung Lengkuas)	7	0,32

**Tabel 2.2** Data Kependudukan Kecamatan Bintan Timur dan Kelurahan

Gunung Lengkuas

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bintan, jumlah Kepala Keluarga (KK) di Kecamatan Bintan Timur tercatat sebanyak 15.059 KK. Dari jumlah tersebut, sebanyak 15.010 KK telah memiliki Kartu Keluarga, sementara 49 KK belum memiliki Kartu Keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan KK di Kecamatan Bintan Timur sudah sangat tinggi yaitu mencapai 99,67%. Sementara itu, di Kelurahan Gunung Lengkuas, jumlah KK tercatat sebanyak 2.168 KK. Dari jumlah tersebut,

sebanyak 2.161 KK sudah memiliki KK, sedangkan 7 KK belum memiliki KK. Dengan demikian, tingkat kepemilikan KK di Kelurahan Gunung Lengkuas mencapai 99,68%. Persentase ini mencerminkan bahwa hampir seluruh warga telah memiliki dokumen administrasi kependudukan yang sah, sehingga dapat mempermudah dalam mengakses berbagai layanan publik dan keperluan administratif lainnya.<sup>25</sup> Berdasarkan data yang diperoleh, tingkat pendidikan di kampung mawar menunjukkan variasi yang cukup beragam, dengan jumlah responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 58 orang, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 35 orang, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 33 orang, dan sebanyak 105 orang diketahui tidak menempuh pendidikan formal

NO	Lokasi	Jumlah KK	Laki -Laki	Perempuan
1.	Kampung Mawar	159	372 Jiwa	260 Jiwa

**Tabel 2.3** Penduduk WNI Kampung Mawar Tahun 2025

*Sumber : Data dari RT 005 Kampung Mawar, 2025*

Kampung Mawar merupakan Kampung dengan rata-rata pekerjaan petani, yang mayoritas penduduknya suku Jawa. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa suku lain tidak mendapat tempat disini. Untuk toleransi disini dapat dikatakan masih menjunjung tinggi nilai antar agama, ras dan suku bangsa. Namun, kesadaran terkait sosial seperti gotong royong mulai pudar seiring berjalannya waktu. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Gunung Lengkuas adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Kijang Kota
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kelurahan Sei Lekop

- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Sei Enam
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Laut Cina Selatan.

## **B. Potensi Kampung Mawar**

Kampung Mawar RT 005 RW 001 yang terletak di Kelurahan Gunung Lengkuas, Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau, memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi tersebut mencakup aspek sumber daya alam, sumber daya manusia, sosial budaya, ekonomi, dan pendidikan.

### **1. Potensi Sumber Daya Alam**

Wilayah Kampung Mawar memiliki lahan yang relatif subur dengan vegetasi alami yang masih terjaga. Kondisi tanah ini mendukung pengembangan pertanian skala rumah tangga, seperti budidaya sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias. Selain itu, letaknya yang dekat dengan pesisir memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk mengembangkan sektor perikanan, baik perikanan tangkap maupun budidaya, seperti keramba ikan dan tambak udang.

### **2. Potensi Sumber Daya Manusia**

Sebagian besar masyarakat Kampung Mawar bekerja di sektor perikanan, pertanian, dan jasa informal. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, khususnya gotong royong, cukup tinggi. Modal sosial ini menjadi aset penting yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan berbagai program pemberdayaan masyarakat.

### **3. Potensi Sosial Budaya**

Masyarakat Kampung Mawar masih melestarikan tradisi lokal, seperti kenduri kampung, pengajian rutin, serta peringatan hari-hari besar nasional. Kegiatan sosial budaya ini tidak hanya memperkuat solidaritas antarwarga, tetapi

juga berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis budaya yang memiliki nilai ekonomi.

#### **4. Potensi Ekonomi**

Selain di bidang pertanian dan perikanan, masyarakat juga mengembangkan usaha kecil dan menengah (UKM), seperti produksi kue tradisional, kerajinan tangan berbahan lokal, dan usaha warung makan. Dengan adanya dukungan pemerintah daerah berupa pelatihan kewirausahaan, akses permodalan, dan promosi produk lokal, sektor UKM ini berpotensi semakin berkembang dan mampu menopang perekonomian keluarga.

#### **5. Potensi Pendidikan**

Kampung Mawar memiliki lembaga pendidikan dasar yang dapat diakses oleh masyarakat, sehingga anak-anak memperoleh kesempatan menempuh pendidikan formal sejak usia dini. Selain itu, terdapat kegiatan non-formal seperti pengajian anak-anak dan majelis taklim yang mendukung pendidikan karakter dan keagamaan. Dukungan orang tua dalam memberikan perhatian terhadap pendidikan anak juga menjadi modal penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kampung Mawar.

### **C. Visi Dan Misi Kampung Mawar**

#### **1.) Visi**

Mewujudkan Kerukunan antara warga yang dilandasi dengan kepribadian baik dan toleransi yang tinggi agar terciptanya kedamaian, kebersamaan, harmonisasi, dan kesejahteraan.<sup>26</sup>

#### **2.) Misi**

- a. Menjalani kerukunan antara warga umat beragam dan bernegara.

- b. Menyelenggarakan kegiatan social sesuai dengan asas gotong-royong.

- c. Menjalani Kerjasama yang selalu meningkatkan persatuan dan kesatuan.
- d. Memfasilitasi kegiatan warga dalam berbagai bidang termasuk bidang social (kebersamaan).

## BAB III

### LANDASAN TEORI

#### A. Komunikasi

##### 1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk menciptakan pemahaman bersama. Menurut Devito (2011),<sup>26</sup> komunikasi adalah proses penyampaian informasi yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal antara dua pihak atau lebih yang saling memengaruhi.

Pola komunikasi mengacu pada cara atau gaya yang digunakan oleh seseorang dalam berkomunikasi, termasuk struktur, arah, dan sifat hubungan antara pengirim dan penerima pesan. Dalam konteks keluarga, pola komunikasi menggambarkan hubungan interaksi verbal dan nonverbal antara orang tua dan anak, yang memengaruhi pembentukan sikap, kepribadian, dan etika anak.<sup>27</sup>

##### a. Jenis-jenis Pola Komunikasi Orang Tua

Menurut Baumrind (1971) dan diperkuat oleh Santrock (2011), pola komunikasi dalam keluarga-khususnya antara orang tua dan anak-dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:<sup>28</sup>

##### 1) Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*)

- Ciri: Bersifat kaku, tegas, satu arah, dan minim kompromi.

---

<sup>26</sup> Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 5.

<sup>27</sup> Yusuf S. Hasyim, *Komunikasi Keluarga: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 45.

<sup>28</sup> John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 84.

- Dampak: Anak cenderung takut, kurang percaya diri, dan dapat menyimpang dari etika karena tekanan.

## 2) Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

- Ciri: Terbuka, dua arah, mendengarkan pendapat anak, disertai bimbingan dan kasih sayang.
- Dampak: Anak tumbuh dengan nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, kejujuran, dan etika yang baik dalam meraih prestasi.

## 3) Pola Komunikasi Permisif (*Permissive*)

- Ciri: Terlalu membebaskan anak, tanpa batasan dan kontrol.
- Dampak: Anak menjadi kurang disiplin, tidak peka terhadap aturan, dan rentan terhadap perilaku tidak etis.

### c. Fungsi Pola Komunikasi dalam Keluarga

Menurut Gibson & Mitchell (2003), pola komunikasi dalam keluarga berfungsi sebagai:<sup>29</sup>

- Sarana untuk menanamkan nilai dan norma.
- Media untuk membentuk karakter dan moral anak.
- Wadah untuk mengekspresikan emosi dan membangun kedekatan emosional.

### c. Pola Komunikasi dan Etika Anak terhadap Prestasi

Komunikasi yang efektif dari orang tua mampu menumbuhkan kesadaran anak akan pentingnya etika dalam mencapai prestasi. Dalam pola komunikasi yang demokratis, anak belajar bahwa:

- Prestasi tidak hanya soal hasil, tetapi juga proses yang jujur.

---

<sup>29</sup> Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 121.

- Usaha dan ketekunan lebih penting daripada kompetisi tidak sehat.
- Kesalahan adalah bagian dari belajar, bukan sesuatu yang harus ditakuti.

Dengan demikian, pola komunikasi orang tua berperan sebagai pondasi dalam membentuk etos kerja, sikap mental positif, serta etika anak dalam pencapaian prestasi baik di sekolah maupun di luar lingkungan formal.

## 2. Konsep Orang tua dan Anak

### a. Pengertian orangtua

Pola asuh orangtua memegang peranan yang sangat penting di kehidupan sehari-hari kita terutama pada saat kita berkomunikasi antara orang tua dan anak, terkhususnya pada keluarga yang memiliki seorang anak yang memasuki fase remaja. Desmita mengemukakan pada masa remaja merupakan suatu periode kehidupan yang Dimana kapasitas untuk memperoleh dan mencari pengetahuan sangatlah efisien, karena pada periode ini sebuah proses pada pertumbuhan otak di anak-anak mencapai puncaknya.

Orang tua sangat adalah pengaruh pertama dan utama bagi anak-anaknya, adapun tugas mereka ialah mengajar, memelihara, serta mengarahkan anak-anak mereka sampai ke tahap masa perkembangan untuk mereka mempersiapkan secara mandiri hidup bermasyarakat. Perlakuan setiap keluarga terhadap anak-anaknya sangat berdampak terhadap perkembangan spiritual mereka karena anak-anak menyerap dan mengolah emosi dari pengasuh mereka, yang pada akhirnya gilirannya membentuk keperibadian mereka.<sup>30</sup> Karakter anak sebagian besar dibentuk oleh kualitas komunikasi dalam keluarga, jikalau orang tua dan anak

---

<sup>30</sup> Imam Nuraryo, *“Pola Komunikasi Orang tua Dalam Membangun Karakter Anak”*



sangat dekat, saling memahami satu sama lain, dan bersedia terbuka maka komunikasi diantara mereka akan lebih jauh efektif.

#### b. Pengertian anak

Anak adalah individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang baik secara fisik, mental, emosional, maupun sosial, yang memerlukan perlindungan, perhatian, dan bimbingan dari orang dewasa, terutama orang tua. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.<sup>31</sup>

Dalam konteks perkembangan psikologis dan sosial, anak merupakan makhluk yang unik, karena memiliki potensi yang berbeda-beda yang harus dikembangkan secara optimal. Anak bukan hanya sebagai objek perlindungan, tetapi juga subjek yang memiliki hak-hak yang perlu dihargai.<sup>32</sup> Anak juga merupakan individu yang berada pada masa emas (*golden age*), di mana perkembangan kognitif, moral, dan emosionalnya sangat pesat. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membimbing anak sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan etika sosial anak.<sup>33</sup>

## **B. Etika**

### 1. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat, kebiasaan, atau watak. Dalam perkembangan modern, etika dipahami sebagai cabang filsafat yang

---

<sup>31</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 Ayat 1.

<sup>32</sup> Elly Risman, *Mendidik Anak di Zaman Now* (Jakarta: Penerbit Republika, 2018), hlm. 25.

<sup>33</sup> Dwi Hastuti dan Retno Peni S., “Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini,” *Jurnal Ilmiah Potensia* Vol. 3 No. 2 (2018) hlm 109.

membahas tentang norma dan prinsip moral yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup> Etika tidak hanya berfokus pada apa yang benar atau salah, tetapi juga mengkaji mengapa sesuatu dianggap benar atau salah berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, agama, atau individu.<sup>35</sup>

Etika berbeda dengan moral, meskipun keduanya saling berkaitan. Moral biasanya merujuk pada aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sementara etika merupakan ilmu yang menelaah, mengkritisi, dan merefleksikan norma-norma moral tersebut secara rasional dan sistematis.<sup>36</sup> Etika bersifat lebih reflektif, teoretis, dan filosofis, sementara moral lebih praktis dan kontekstual.

Menurut Franz Magnis-Suseno, etika adalah usaha untuk menggunakan akal budi manusia guna menilai apakah tindakan seseorang dapat dibenarkan secara moral atau tidak. Ia menegaskan bahwa etika bukanlah kumpulan peraturan, melainkan refleksi kritis terhadap nilai-nilai yang kita terima.<sup>37</sup> Dengan demikian, etika sangat penting dalam kehidupan manusia karena membantu seseorang mengambil keputusan yang baik dan bertanggung jawab, baik secara individu maupun sosial.

Etika memiliki berbagai cabang, seperti etika deskriptif (yang menggambarkan perilaku moral dalam masyarakat), etika normatif (yang menetapkan prinsip-prinsip moral), dan etika terapan (yang mengkaji isu-isu moral dalam bidang tertentu seperti bioetika, etika bisnis, dan etika komunikasi).<sup>38</sup>

Dalam konteks pendidikan anak dan komunikasi keluarga, etika berperan penting

---

<sup>34</sup> Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia, 2013, hlm. 4.

<sup>35</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 23.

<sup>36</sup> Hamid Hasan, *Pendidikan Moral dan Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 17.

<sup>37</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*,

(Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 15.

<sup>38</sup> Bertens, K. *Etika*, hlm. 6–7.

dalam membentuk karakter anak sejak dini. Orang tua menjadi agen utama dalam menanamkan nilai-nilai etis melalui komunikasi yang konsisten, empatik, dan edukatif. Etika menjadi pedoman dalam bersikap jujur, menghormati orang lain, bertanggung jawab, dan menghindari perilaku negatif seperti berbohong atau menyakiti orang lain.<sup>39</sup>

## 2. Pengertian Etika dalam Islam

Etika dalam Islam dikenal dengan istilah akhlak, yang berasal dari kata *khuluq* yang berarti perangai, tabiat, atau tingkah laku. Etika Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga dengan Allah (*hablum minallah*), dengan sesama manusia (*hablum minannas*), dan dengan alam sekitarnya. Etika dalam Islam bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, serta diinterpretasikan melalui akal sehat, *ijma'*, dan *qiyas*.<sup>40</sup>

Menurut Al-Ghazali, etika atau akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.<sup>41</sup> Dengan kata lain, seseorang yang memiliki etika Islam akan terbiasa melakukan kebaikan secara spontan dan konsisten, karena itu sudah menjadi bagian dari karakternya. Etika dalam Islam bersifat menyeluruh (*komprehensif*), mencakup seluruh aspek kehidupan seperti kejujuran, amanah, kesabaran, tolong-menolong, hingga adab dalam berbicara dan bersikap terhadap orang tua, guru, dan masyarakat luas. Tujuan utama etika dalam Islam adalah membentuk pribadi yang berakhlakul karimah, yang tidak hanya taat kepada

---

<sup>39</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 56.

<sup>40</sup> Ahmad Amin, *Etika Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 13.

<sup>41</sup> Yusuf Al-Qaradawi, *Ahlak Islam*, terj. H.M. Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm.

23.

Allah, tetapi juga menjadi rahmat bagi lingkungan sekitarnya.<sup>42</sup> Perbedaan mendasar antara etika umum (*filsafat*) dan etika Islam adalah sumber dan orientasinya. Etika umum bersifat rasional dan bersumber dari pemikiran manusia, sementara etika Islam bersumber dari wahyu dan bertujuan akhir untuk memperoleh ridha Allah serta kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>43</sup>

### 3. Komunikasi Dan Etika

Komunikasi dan etika memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu untuk mencapai kesamaan makna.<sup>44</sup> Sedangkan etika adalah seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang menjadi pedoman perilaku manusia<sup>45</sup> Dalam konteks komunikasi, etika berfungsi untuk mengarahkan proses penyampaian pesan agar dilakukan secara benar, sopan, dan bertanggung jawab. Komunikasi dan etika memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam kehidupan sosial. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan mencapai pemahaman bersama, sedangkan etika adalah seperangkat nilai dan norma yang mengatur perilaku manusia agar sesuai dengan prinsip moral yang berlaku di masyarakat.<sup>46</sup> Dalam konteks komunikasi, etika berperan sebagai pedoman agar proses pertukaran pesan berlangsung dengan menghargai martabat dan hak-hak pihak lain.<sup>47</sup> Tanpa

---

<sup>42</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 305

<sup>43</sup> Al-Faruqi, Ismail Raji, *Etika Islam*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1981), hlm. 19.

<sup>44</sup> Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 9

<sup>45</sup> Bertens, K. (2011). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 4

<sup>46</sup> Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 5

<sup>47</sup> Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 75.

etika, komunikasi dapat kehilangan maknanya karena berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik, bahkan merusak hubungan antarindividu.

Etika komunikasi mengatur bagaimana pesan disampaikan dengan memperhatikan aspek kejujuran, keterbukaan, kesopanan, dan tanggung jawab.<sup>48</sup> Misalnya, dalam komunikasi interpersonal, menjaga kerahasiaan informasi pribadi lawan bicara adalah bagian dari etika. Dalam komunikasi publik, penggunaan bahasa yang tidak diskriminatif serta menghormati perbedaan pendapat menjadi syarat utama agar komunikasi berjalan sehat.<sup>49</sup> Selain itu, etika juga menentukan kualitas komunikasi. Komunikasi yang etis menciptakan rasa saling percaya, membangun reputasi positif, serta memperkuat ikatan sosial<sup>50</sup>. Sebaliknya, komunikasi yang mengabaikan etika cenderung menimbulkan keretakan hubungan, memicu perpecahan, dan menurunkan kredibilitas pembicara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dan etika saling melengkapi: komunikasi memerlukan etika agar pesan tersampaikan dengan baik, sedangkan etika memerlukan komunikasi untuk dapat diwujudkan dalam interaksi sosial sehari-hari.<sup>51</sup>

Hubungan ini bersifat timbal balik. Etika memberikan kerangka moral bagi komunikasi, sedangkan komunikasi menjadi sarana untuk mewujudkan nilai-nilai etika tersebut.<sup>52</sup> Tanpa etika, komunikasi berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik, bahkan perpecahan. Sebaliknya, komunikasi yang berlandaskan etika dapat memperkuat hubungan sosial, membangun kepercayaan,

---

<sup>48</sup> Liliweri, Alo. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2017, hlm. 92.

<sup>49</sup> Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, 2013, hlm. 124.

<sup>50</sup> Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014,

hlm. 145.

<sup>51</sup> Hardjana, Agus M. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2016, hlm. 38.

<sup>52</sup> Wikipedia. *Etika komunikasi*.

dan menciptakan suasana interaksi yang harmonis.<sup>53</sup> Menurut Effendy (2003), komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada keterampilan menyampaikan pesan, tetapi juga pada kesesuaian pesan tersebut dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Artinya, komunikasi bukan hanya urusan teknis, melainkan juga persoalan moral.

Beberapa bentuk keterkaitan komunikasi dan etika dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Etika Mengarahkan Isi dan Cara Penyampaian Pesan

Etika mengatur bagaimana pesan disusun dan disampaikan agar tidak merugikan atau menyinggung pihak lain. Misalnya, dalam diskusi publik, prinsip kejujuran, sopan santun, dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat menjadi hal yang penting.

2. Komunikasi sebagai Wadah Penerapan Etika

Nilai-nilai moral seperti keadilan, kejujuran, dan empati hanya dapat diwujudkan melalui proses komunikasi yang tepat. Komunikasi menjadi medium untuk mengimplementasikan etika dalam interaksi sosial.

1. Membangun Kepercayaan dan Kredibilitas

Komunikasi yang beretika dapat membangun kredibilitas komunikator di mata komunikan. Ketika pesan disampaikan secara konsisten, jujur, dan transparan, maka akan tercipta rasa saling percaya.

---

<sup>53</sup> STAIN Kepri. *Etika komunikasi adalah norma, nilai, atau ukuran tingkah laku dalam interaksi.* STAIN Kepri. *Etika komunikasi adalah norma, nilai, atau ukuran tingkah laku dalam interaksi.*

## 2. Mencegah dan Mengatasi Konflik

Salah satu peran utama etika dalam komunikasi adalah mencegah terjadinya kesalahpahaman. Dalam situasi konflik, komunikasi yang beretika mampu meredakan ketegangan dan menemukan solusi yang menguntungkan semua pihak.

Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antara komunikasi dan etika dapat terlihat dalam berbagai konteks, seperti:

- Keluarga: Orang tua yang berkomunikasi dengan anak secara sopan, empatik, dan penuh pengertian akan lebih mudah menanamkan nilai moral.
- Organisasi: Pimpinan yang menyampaikan informasi dengan transparan dan menghormati bawahan dapat meningkatkan produktivitas tim.
- Media Sosial: Pengguna yang mengedepankan etika saat berkomunikasi di dunia maya akan membantu menciptakan ruang digital yang sehat.

## 3. Perkembangan Anak

Batasan usia anak bisa berbicara dengan aktif yaitu pada masa balita sekitar usia 1-3 tahun, masa pra sekolah pada 4-5 tahun, masa sekolah dasar 6-12 tahun, dan masa remaja yaitu saat anak menginjak 12-18 tahun.<sup>54</sup> Kemampuan untuk berkomunikasi suatu kunci utama anak agar bisa bergaul dengan sesamanya, sebagai makhluk sosial tentu saja komunikasi ini sangat tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari, agar satu sama lain bisa memahami serta mengerti apa yang ingin disampaikan untuk terjalinnya interaksi dan harmonis di antara mereka.

---

<sup>54</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta : Rawamangun , 2011), hlm 7.

Perkembangan psikologi anak usia dini meliputi berbagai aspek seperti fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan moral. Masa ini ialah fase kritis atau periode emas, di mana otak dan berbagai kemampuan berkembang sangat pesat - seperti terbentuknya jutaan sambungan saraf tiap detik, serta 50% potensi kecerdasan terbentuk dalam empat tahun pertama kehidupan, 80% pada usia delapan tahun, dan mencapai puncak sekitar usia 18 tahun.<sup>55</sup> perkembangan anak adalah proses berkelanjutan (kontinu), bersifat individual, dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal seperti lingkungan, pengalaman, dan stimulasi pengasuhan. Oleh karena itu, pengasuhan dan pembelajaran yang tepat sangat penting untuk mendukung pencapaian potensi optimal anak.

#### 4. Etika Yang Harus Dimiliki Anak

Etika atau moral merupakan fondasi perilaku manusia yang penting untuk diterapkan sejak usia dini agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang diterima oleh masyarakat. Orang tua memiliki peran utama dalam membimbing anak melalui strategi pengasuhan yang tepat, sehingga nilai-nilai etika dapat tertanam dengan baik dalam diri anak. Etika yang harus dimiliki anak meliputi nilai-nilai dasar seperti kejujuran, yakni keberanian untuk mengatakan kebenaran dan bertindak sesuai hati nurani; tanggung jawab, yaitu kesadaran untuk menepati kewajiban; empati, yaitu kemampuan memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain; keadilan, yaitu memberikan hak yang semestinya kepada orang lain; kesadaran diri, yaitu mengenali kelebihan dan kekurangan diri; serta sopan santun dan menghargai orang lain, yang mencakup perilaku ramah, menghormati

---

<sup>55</sup> Tisna Syafnita dkk., *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023, hlm. 1–2

perbedaan, dan menjaga tata krama. Penerapan etika pada anak tidak hanya mengandalkan instruksi verbal, tetapi juga membutuhkan teladan langsung dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Anak belajar terutama melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus konsisten menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai etika yang ingin ditanamkan.

### **C. Prestasi Anak**

Prestasi anak adalah hasil yang dicapai setelah melalui proses belajar dan usaha dalam bidang tertentu, baik akademik maupun non-akademik. Prestasi tidak hanya dilihat dari nilai akademis, tetapi juga keterampilan, bakat, dan karakter positif yang berkembang pada anak.<sup>56</sup> Prestasi anak dipengaruhi oleh dua faktor besar : *internal* (seperti kemampuan kognitif, motivasi, minat, dan kondisi fisik) serta *eksternal* (lingkungan keluarga, dukungan orang tua, peran guru, fasilitas belajar, dan teman sebaya). Keterlibatan orang tua sangat menentukan pencapaian anak, baik melalui pemberian motivasi, bimbingan belajar, maupun menciptakan suasana rumah yang kondusif. Selain keluarga, guru memiliki peranan penting dalam memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan, menumbuhkan kepercayaan diri anak, dan memberikan penghargaan atas pencapaian mereka. Dengan dukungan lingkungan yang optimal, anak memiliki peluang lebih besar untuk meraih prestasi maksimal dalam bidang akademik maupun non-akademik.

---

<sup>56</sup> Ibid., hlm. 5.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Pola Komunikasi Orangtua Dalam Membangun Etika Anak**

Komunikasi orang tua memegang peranan penting dalam membentuk etika anak sejak usia dini. Melalui komunikasi yang terarah, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai moral, norma sosial, serta kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pola komunikasi yang dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal, menjadi sarana utama bagi anak untuk belajar memahami perbedaan antara perilaku yang benar dan salah. Dengan demikian, kualitas komunikasi antara orang tua dan anak tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan etika yang akan menjadi dasar perilaku anak di masa depan. Selain itu, komunikasi orang tua berfungsi sebagai media untuk memberikan teladan dalam perilaku. Anak cenderung meniru sikap dan ucapan yang dilihat dari orang tuanya, sehingga cara orang tua berbicara, menegur, dan memberikan arahan sangat berpengaruh terhadap pembentukan etika anak. Pola komunikasi yang hangat, penuh kasih sayang, serta disertai konsistensi dalam menegakkan aturan akan membantu anak tumbuh dengan pemahaman yang baik mengenai sopan santun, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada orang lain.

##### **a. Pola Komunikasi Otoriter dalam Membangun Etika Anak**

Pada pola komunikasi yang cenderung otoriter, orang tua menempatkan

diri sebagai pihak yang berkuasa dan menuntut kepatuhan penuh dari anak,

komunikasi yang terjadi lebih bersifat satu arah, di mana orang tua lebih sering memberikan perintah dan larangan tanpa memberi kesempatan anak untuk menjelaskan alasan atau pandangannya. Orangtua dalam pola ini menganggap bahwa anak harus tunduk terhadap aturan sebagai bentuk disiplin dan sopan santun. Misalnya, ketika anak melakukan kesalahan, orangtua langsung menegur dengan nada tinggi dan jarang melakukan dialog. Hal ini memang membuat anak menjadi patuh, tetapi dalam jangka panjang anak menjadi takut untuk berpendapat, dan nilai etika yang dibangun lebih karena rasa takut daripada kesadaran moral. Dengan demikian, pola komunikasi otoriter dapat membentuk etika anak dalam hal ketaatan, tetapi kurang menumbuhkan pemahaman mendalam tentang alasan etika tersebut perlu diterapkan. Dalam penelitian ini tidak menggunakan pola komunikasi otoriter.

Jika kita telusuri lebih dalam teori pola asuh dari Diana Baumrind, ternyata tiap orang tua punya cara unik sendiri saat membimbing anak, yang ikut membentuk cara mereka berkomunikasi serta nilai-nilai moral yang tertanam pada anak. Menurut Baumrind, pola pengasuhan ini bisa dikelompokkan ke dalam tiga jenis utama: otoriter, demokratis, dan permisif. Masing-masing jenis tersebut menawarkan perspektif berbeda soal interaksi orang tua dengan anak sehari-hari, mulai dari cara memberi saran, menetapkan batasan, hingga membangun ikatan perasaan yang hangat. Pola asuh otoriter biasanya melibatkan penerapan aturan yang sangat tegas, pengawasan yang ketat, serta harapan agar anak taat sepenuhnya pada orang tua tanpa syarat. Orang tua dengan pendekatan ini sering kali menekankan pada disiplin yang keras, melalui perintah langsung, pembatasan, atau pemberian sanksi, sambil jarang membuka peluang bagi anak untuk menyampaikan pandangannya. Interaksi komunikasi di sini umumnya mengalir

hanya dari satu arah saja, di mana orang tua bertindak sebagai pengatur utama, sedangkan anak lebih berperan sebagai yang hanya menerima aturan tersebut. Pola asuh otoriter biasanya ditandai dengan penerapan aturan yang tegas dari orang tua, yang mengharapkan kepatuhan mutlak dari anak tanpa memberi banyak peluang untuk berdiskusi. Hal ini membuat anak enggan untuk terbuka, sehingga orang tua disarankan untuk menghindari penggunaan nada keras atau kata-kata kasar, sebab hal tersebut malah berpotensi memicu sikap penolakan dari anak.

Dari wawancara dengan beberapa orangtua, terungkap bahwa mereka enggan menggunakan gaya komunikasi yang kasar atau memaksa terhadap anak. Menurut mereka, mendidik dengan amarah atau paksaan malah bikin anak jadi pendiam dan ragu untuk curhat. Makanya, mereka lebih suka pendekatan yang halus dan berbasis obrolan, supaya anak bisa menangkap maksud nasihat dengan baik.

Salah satu informan, Ibu Ica, menyampaikan :

*“Kalau anak salah, saya nggak langsung marah. Saya ajak bicara dulu, tanya kenapa dia begitu. Soalnya kalau dimarahi malah nggak mau dengar.”*

Pendapat mirip juga disampaikan oleh Ibu Serti, yang berupaya menciptakan komunikasi timbal balik dengan putranya:

*“Saya usahakan kalau menegur itu dengan pelan-pelan. Saya jelaskan kenapa perbuatannya itu nggak baik, biar dia ngerti sendiri. Kalau cuma disuruh tanpa dijelaskan, nanti dia nurut karena takut, bukan karena paham.”*

Dari kedua wawancara ini menunjukkan bahwa orangtua berusaha membangun ikatan komunikasi yang jujur dan penuh empati. Mereka tak sekadar menuntut kepatuhan, melainkan lebih menekankan pada pemahaman dan kesadaran

anak soal prinsip-prinsip moral. Pola komunikasi yang terjalin bersifat saling

menguntungkan, di mana anak punya ruang untuk menyuarakan pendapat dan menceritakan latar belakang perbuatannya.

Salah satu informan lainnya, ibu riska menambahkan :

*“Saya nggak mau anak merasa takut sama orang tuanya. Kalau ada masalah, saya pengen dia cerita, bukan malah sembunyi. Makanya saya biasakan ngobrol tiap malam sebelum tidur, biar lebih dekat.”*

Secara keseluruhan, dari temuan wawancara tersebut, orang tua yang terlibat dalam penelitian ini cenderung menjauhi metode komunikasi yang tegas dan mendominasi. Sebaliknya, mereka memilih strategi yang ringan, penuh perhatian, serta fokus pada penguatan ikatan emosional dengan anak. Cara seperti ini memudahkan anak untuk menyerap wejangan, menginternalisasi nilai-nilai moral, serta mengembangkan rasa bertanggung jawab dan empati terhadap sesama. Dan pada penelitian ini para orang tua tidak menerapkan teori pola asuh otoriter untuk mendidik anak-anak mereka, karena gaya tersebut terlalu berfokus pada peraturan yang kaku, disiplin yang tegas, serta komunikasi yang hanya mengalir dari orang tua ke anak saja. Pola ini dinilai kurang pas dengan harapan orang tua pada penelitian ini untuk menanamkan nilai-nilai etika, sebab anak cuma diwajibkan taat tanpa diberi ruang untuk berkomunikasi atau mengungkapkan makna di balik aturan-aturan itu. Jika pola otoriter dipakai, maka komunikasi sehari-hari sering kali terdengar kasar, penuh instruksi, dan tak jarang disertai hukuman, yang akhirnya membuat anak merasa terbebani dan sulit berbagi perasaan dengan orang tuanya. Sebaliknya, orang tua yang terlibat dalam penelitian ini lebih memprioritaskan interaksi yang penuh kehangatan, dengan memakai kata-kata yang lembut dan nada bicara yang santai agar anak merasa dihormati.

Mereka biasanya menyesuaikan gaya bicara dengan keadaan dan suasana saat itu, termasuk menyisipkan candaan atau humor ringan untuk melonggarkan ketegangan. Pendekatan semacam ini ternyata lebih ampuh dalam membangun keterbukaan anak, sehingga mereka lebih antusias mendengar saran dan bertindak selaras dengan prinsip etika yang diinginkan orang tua. Dengan demikian, para orang tua informan dalam penelitian ini sengaja menjauhi pola asuh otoriter, sebab dianggap kurang membantu dalam menjaga komunikasi yang sehat serta membentuk karakter etis anak.

b. Pola Komunikasi Permisif dalam Membangun Etika Anak

Diana Baumrind juga menyebutkan satu pola asuh lagi, yakni pola asuh permisif. Pola ini biasanya terlihat dari sikap orang tua yang lebih santai saat mendidik anak, dimana ketentuan atau pembatasan yang diberlakukan tak terlalu kaku. Orangtua dengan pola ini sering kali lebih memprioritaskan kebebasan anak untuk menyalurkan perasaannya dan memilih jalan sendiri, dengan tujuan agar anak bisa belajar berdiri sendiri tanpa terlalu banyak paksaan. Meski begitu, pola permisif kerap kali membuat orang tua kurang tegas dalam mengatur disiplin dan norma yang pasti, sehingga anak punya ruang gerak yang lebar untuk menentukan kebiasaan sehari-harinya. Dalam penelitian ini, para orangtua tak sepenuhnya menerapkan pola asuh permisif saat membimbing anak-anak mereka. Pola permisif biasanya ditunjukkan lewat pemberian kebebasan yang sangat leluasa tanpa ketentuan atau pembatasan yang kuat.

Orangtua dengan pendekatan ini sering membiarkan anak bertindak sesuka hati, jarang menegur, bahkan kadang ogah memberikan sanksi saat anak berbuat salah. Kalau dikaitkan dengan aspek komunikasi, gaya permisif memang bisa menumbuhkan ikatan yang akrab dan nyaman antara orang tua dan anak, tapi

sayangnya kurang kuat dalam membentuk rasa disiplin serta garis batas yang tegas untuk menanamkan nilai etika. Dari hasil penelitian, ada beberapa orangtua yang memang menampakkan sifat permisif, seperti ketika anak keasyikan main ponsel terlalu lama sampai susah diajak ngobrol. Ini menggambarkan bahwa dalam kenyataannya, orang tua sesekali memberi kelonggaran ekstra pada anak, tapi bukan berarti mereka sepenuhnya mengikuti pola permisif. Mereka tetap mencoba menyadarkan anak dengan cara halus, pakai nada suara yang pelan, dan mengajak diskusi supaya ketentuan tetap ditegakkan meski dalam suasana yang santai. Jadi, bisa dikatakan bahwa pola permisif bukan pilihan yang tepat bagi orang tua-orang tua dalam penelitian ini, sebab dianggap kurang ampuh untuk membangun nilai-nilai etika anak. Orangtua menyadari betul bahwa kalau anak dibiarkan terlalu leluasa tanpa arahan dan norma yang jelas, bakal sulit menanamkan sikap patuh dan beradab. Makanya, mereka lebih condong ke pola komunikasi yang sejalan dengan gaya demokratis, yaitu tetap memberi batasan yang pasti tapi dengan sentuhan penuh perhatian, sehingga anak merasa akrab sekaligus belajar menghargai peraturan yang ada. Orangtua paham betul kalau anak dikasih kebebasan berlebihan tanpa arahan dan aturan yang jelas, susah buat tanam sikap nurut dan sopan santun.

Makanya, meski kebanyakan dari mereka suka memakai cara lembut dan kasih ruang ke anak, orang tua tetap berusaha awasi dan bimbing dalam batas yang wajar. Gaya seperti ini menunjukkan kecenderungan pola asuh permisif, di mana orangtua jaga hubungan yang dekat dan hangat sama anak, tapi nggak selalu tegas soal penegakan aturan. Dalam kenyataannya, orangtua yang memakai pola permisif biasanya menghindari keributan atau teguran kasar, soalnya takut anak malah menjauh atau menutup diri. komunikasi yang terjadi lebih rileks, penuh

kelembutan, dan jarang ada tekanan berat. Mereka yakin kalau kasih ruang bebas, anak bakal belajar tanggung jawab atas tingkah lakunya sendiri. Tapi, di balik itu, cara ini kadang bikin anak kurang memahami batas perilaku yang pas sama etika, karena idak selalu disertai ketegasan yang konsisten.

Ini sesuai sama hasil wawancara dengan beberapa orangtua. Seperti yang disampaikan Ibu Serti:

*“Ketika anak saya lagi asyik main HP terlalu lama, ya kadang saya biarin aja dulu. Khawatir kalau langsung ditegur, dia malah ngambek. Tapi saya selalu ingetin pelan-pelan, supaya dia sadar waktunya. Saya nggak suka marah-marah, gusti juga gak suka kalua saya nasehatin secara marah-marah.”*

Sementara itu, Ibu Ica juga mengungkapkan hal yang sama:

*“Anak jaman sekarang kalau dimarahin malah nggak mau denger. Makanya saya lebih pilih ngobrol santai. Tapi kalau udah kelewatan, ya saya bilangin pelan aja, biar dia paham tanpa perlu dimarahin.”*

Dari pernyataan hasil wawancara ini, bisa disimpulkan bahwa pola asuh permisif di penelitian ini di terapkan dengan memberikan kebebasan tapi ada batasnya, sambil tetap pakai komunikasi lembut sebagai cara bimbingan moral. Orang tua usaha jaga hubungan yang rukun dan hindari ribut-ribut, tapi di sisi lain, mereka juga sadar kalau kebebasan yang kelewatan bisa ngehalangin pembentukan sikap etis di anak. Jadi, penerapan pola asuh permisif di sini bersifat pilih-pilih dan tergantung situasi. Orang tua tetep berusaha tanam etika lewat nasihat dan contoh yang halus, tanpa pakai tekanan atau hukuman. Walau gitu, hasil penelitian menunjukkan bahwa cara ini kurang efektif dibanding pola komunikasi dibandingkan pola komunikasi yang lebih seimbang seperti pola demokratis, yang bisa menyatukan kelembutan sama ketegasan buat didik anak

supaya beretika dan tanggung jawab. Dengan demikian, pola komunikasi permisif tidak cukup efektif dalam menanamkan nilai etika pada penelitian ini, karena anak lebih banyak belajar dari kebiasaan tanpa bimbingan yang jelas dari orang tua.

### c. Pola Komunikasi Demokratis dalam Membangun Etika Anak

Agar komunikasi orangtua dan anak berjalan lancar, orangtua memiliki cara tersendiri dalam mengarahkan serta memahami anaknya, seperti mencari tahu apa yang disukai anak dan apa yang tidak disukai anaknya, untuk menarik anak tersebut berbicara untuk menyampaikan apa yang sedang ia rasakan. Orangtua sangat berperan penting dalam mendidik dan mengarahkan pada kedisiplinan maupun adab sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, orangtua menjadi contoh utama bagi anaknya, sebab itu orangtua wajib memberikan dorongan atau motivasi baik itu terkait kasih sayang, tanggung jawab sosial, tanggung jawab atas kesejahteraan anak, baik lahir maupun batin. Hal ini dipejelaskan orangtua dari anak yang bernama dinda, berumur 12 tahun, yaitu ibunya yang bernama Ibu riska :

*“ Bagi saya, komunikasi dengan anak itu bukan hanya kita yang bicara, tapi juga bagaimana kita mendengar cerita mereka. Kalau anak merasa didengar, mereka jadi lebih terbuka dan mudah diarahkan. Itu yang membuat anak bisa paham etika dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. ”<sup>57</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua dari dinda, ibu riska menganggap bahwasannya komunikasi sebagai jembatan utama dalam membangun kedekatan emosional dengan anak. Menurutnya, ketika orang tua mampu menyediakan waktu untuk mendengarkan anak, maka anak merasa

<sup>57</sup> Wawancara dengan ibu riska orangtua dari dinda, pada 10 September 2025, 15.42 WIB

dihargai dan memiliki kepercayaan diri untuk mengungkapkan isi hati maupun perasaan mereka. Dengan begitu, orangtua dapat lebih mudah memberikan arahan, menanamkan nilai-nilai moral, serta membimbing anak dalam memahami perbedaan perilaku yang sesuai dengan etika atau tidak. Ibu Riska juga menambahkan bahwa pola komunikasi yang baik akan menghindarkan anak dari sikap tertutup dan enggan bercerita. Hal ini penting agar orang tua dapat mengetahui perkembangan anak, baik dalam aspek sikap maupun pergaulan sehari-hari. Baginya, komunikasi bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan aturan atau nasihat, tetapi juga sebagai sarana membentuk rasa aman, kedekatan, serta menanamkan sopan santun yang menjadi bekal penting dalam kehidupan anak, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Namun, Ibu Riska juga mengungkapkan adanya tantangan dalam proses komunikasi dengan Dinda, yaitu kebiasaannya yang cukup sering menggunakan *handphone* (HP). Menurut Ibu Riska, penggunaan hp yang berlebihan kadang membuat dinda menjadi lebih fokus pada hpnya dibandingkan berinteraksi langsung dengan orang di sekitarnya. Hal ini berdampak pada berkurangnya waktu komunikasi tatap muka antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, Ibu Riska menekankan pentingnya pengawasan dan pembatasan penggunaan hp agar anak tidak terlalu bergantung, serta tetap bisa diarahkan melalui komunikasi yang intens. Ibu Riska juga suka mengajarkan etika anak melalui komunikasi yang otoritatif lewat cara tegas, ada aturan jelas, dan diawasi. Misalnya, soal HP, anaknya cuma boleh main setelah tugas sekolah selesai. Ibu Riska mengungkapkan, batasan ini penting biar anak nggak keasikan main game atau

scroll medsos sampai lupa waktu. Selain itu, dia juga menekankan hormat ke orang tua, kayak guru atau tetangga.

*“ Biasanya dinda kami batasain dalam penggunaan handphone dari jam 2 sampai jam 9 malam, Di luar jam itu, kami usahakan dia untuk lebih banyak berinteraksi dengan keluarga, belajar, atau melakukan kegiatan lain. Soalnya kalau tidak dibatasi, dia bisa terlalu asyik sama hp dan lupa waktu.”*

Dalam penjelasannya, Ibu riska menambahkan bahwa meskipun hp dapat membantu anak dalam belajar dan mencari informasi, namun jika tidak diimbangi dengan komunikasi yang baik, anak cenderung menutup diri, sibuk dengan dunianya sendiri, dan berpotensi mengabaikan nilai-nilai etika dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, beliau berusaha menerapkan aturan penggunaan hp, misalnya membatasi waktu pemakaian dan mengajak dinda untuk lebih banyak bercerita mengenai aktivitasnya sehari-hari. Dengan demikian, komunikasi tetap terjalin, dan anak tidak sepenuhnya bergantung pada hp sebagai sumber hiburan maupun interaksi. Dinda juga membenarkan bahwa, ibunya sering ingetin, jangan kebanyakan main HP. Awalnya dia kesel karena rasanya dibatesin, tapi lama-kelamaan ia ngerti kalau itu buat kebajikannya sendiri. dia juga menambahkan bahwa ibunya selalu mengingatkan agar ketika bertemu guru atau orang yang lebih tua, ia harus memberikan salam, tersenyum, serta bersikap sopan.

Dari hasil wawancara ini dapat dipahami bahwa keberadaan teknologi, khususnya hp, menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga. Jika tidak dikelola dengan baik, anak akan lebih sulit diarahkan dan berpotensi kurang memahami nilai etika dalam kehidupan sosial. Namun melalui upaya komunikasi yang konsisten, penuh perhatian, serta pengawasan

yang bijak, orang tua tetap bisa membimbing anak agar penggunaan hp tidak menghalangi pembentukan etika dan sopan santun dalam kesehariannya serta dapat disimpulkan, pola komunikasi yang digunakan ibu Riska bersifat tegas tapi tetap bisa komunikatif, jadi anak bisa memahami aturan dan disiplin, plus sadar pentingnya sopan santun di Masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan pola asuh demokratis menurut Baumrind, dimana orang tua menetapkan batasan dan disiplin, sambil memberikan penjelasan serta menanamkan nilai sopan santun. Dengan cara ini, anak dapat memahami aturan, mengembangkan kedisiplinan, dan belajar menghormati orang lain dalam lingkungan sosial

Komunikasi orangtua dengan anak dapat memberikan efek dan dampak, dampak positifnya adalah anak menjadi paham, apa yang di sampaikan oleh orangtuanya, terjalinnya hubungan komunikasi yang baik antara anak dan orangtua, di lingkungan sekitar anak menjadi lebih menghargai orang lain saat berbicara dengannya, karena orangtua sudah membiasakan mengajak komunikasi, mengungkapkan perhatian kepada orang lain, membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, mempengaruhi sikap dan tingkah laku, akan tetapi ada pula efek dan dampak negatif jika komunikasi orangtua tidak berjalan dengan baik atau tidak efektif yaitu dapat memicu perselisihan, jika tidak mampu menyampaikan nasihat dengan benar dan tepat, menimbulkan kesalahpahaman jika tidak bisa menyamakan persepsi dengan baik, mudah melakukan penilaian terhadap orang lain, menilai oranglain dari satu sudut pandang, serta akan menimbulkan kesan yang negatif.

Bahwasannya setiap orangtua memiliki cara mengarahkan dan membimbing anak berbeda-beda, Ibu Serti lebih menerapkan komunikasi dengan

menekankan keteladanan pakai cara kasih contoh langsung. cara yang paling efektif dalam membentuk etika anak adalah dengan menunjukkan perilaku yang baik dalam keseharian. Misalnya, pas ada tamu, dia menyambut ramah dan sopan, ia berharap anak akan meniru kebiasaan tersebut. Selain itu, melalui contoh nyata, Ibu Serti juga sering berkomunikasi dengan anaknya, membicarakan kegiatan sehari-hari sekaligus menyisipkan nasihat tentang sikap yang baik, seperti kejujuran dan tanggung jawab. Gusti menyampaikan bahwa betul ia sering mendapatkan cerita maupun nasihat dari ibunya. Dia bilang lebih gampang memahami karena ibunya menjelaskan secara pelan-pelan tanpa memarahinya. Gusti juga menambahkan bahwa ia terbiasa melihat ibunya bersikap sopan ketika berinteraksi dengan orang lain, sehingga ia merasa terdorong untuk melakukan hal yang sama. hal ini dipertegas lagi orangtua dari anak yang bernama gusti, berumur 8 tahun, yaitu ibu serti mengatakan :

*“Saya mengajari etika gusti melalui contoh langsung. Anak-anak lebih cenderung meniru sikap yang mereka saksikan setiap hari. Oleh karena itu, saya berusaha selalu memperlihatkan sikap yang baik, seperti bersikap sopan, menghindari kata-kata kasar, dan menghargai orang lain. Dan juga kalo Gusti dinasihatin atau dikasih tau harus dengan cara lembut, dia lebih bisa nerima dengan cara itu. Tapi kalo dimarahin, malah sering ngeyel atau gak mau denger.”<sup>58</sup>*

Dari wawancara ini dapat dipahami bahwa pola komunikasi yang diterapkan Ibu Serti dengan memberikan contoh langsung dan keteladanan, serta disertai komunikasi yang ramah dan penuh perhatian. Pendekatan ini sesuai

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan ibu serti orangtua dari gusti, pada 8 September 2025, 16.30 WIB

dengan pola asuh authoritative atau demokratis menurut Baumrind, di mana orangtua menetapkan aturan dan bimbingan secara komunikatif dan penuh kasih, sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami dan meniru perilaku yang diperlihatkan. Sementara itu ibu ica dari anak yang Bernama nayfa juga mengatakan :

*“jika anak saya salah, saya akan memarahinya tetapi harus secara lembut, semampu saya buat ngedalin intonasi suara saya. kemudian Saya akan bertanya dulu, emangnya kenapa dia ngelakuin gitu. Habis dengerin ceritanya, baru saya jelasin mana yang bener dan mana yang salah.”*<sup>59</sup>

Dari Komunikasi yang dilakukan Ibu ica dalam membentuk etika anak lebih banyak dilakukan dengan pendekatan dialogis, cara ibu ica ngajarin etika ke anaknya lebih sering lewat obrolan dua arah. Ibu ica mengatakan, kalau anaknya salah, dia nggak langsung marah, tetapi dia akan bertanya terlebih dahulu. Baru setelah denger penjelasan anaknya, Ibu ica memberi tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Salah satu bentuk penerapan komunikasi adalah menekankan pentingnya sopan santun, seperti membiasakan anak mengucapkan salam ketika masuk rumah maupun saat bertemu dengan orang lain. Nayfa juga setuju, ia mengatakan tiap salah, mamanya selalu menanyakan alasan terlebih dahulu, kemudian menjelaskan mengapa tindakannya salah. Hal itu membuatnya lebih mudah memahami dan menerima arahan. Nayfa juga mengatakan bahwasannya, *“mamanya suka ingatin nayfa buat ngomong pake nada sopan, jangan ngebantah orang tua, dan serta membiasakan memberi salam.”* Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan, pola komunikasi yang digunakan ibu ica yaitu komunikasi

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan ibu ica orangtua dari nayfa, pada 10 September 2025, 14.57 WIB

demokratis (dua arah) dimana berfokus ke penjelasan dan diskusi. Pola ini berpengaruh positif karena anak mampu memahami alasan di balik setiap aturan dan etika yang ditanamkan.

Dari pernyataan ibu serti dan ibu ica menunjukkan bahwa cara berkomunikasi yang lembut dan penuh kesabaran lebih berhasil dalam membentuk perilaku serta nilai moral anak. Dengan pendekatan seperti itu, anak cenderung lebih terbuka, merasa dihargai, dan bisa menangkap esensi pesan yang disampaikan oleh orangtuanya. Hal ini sesuai dengan teori peneliti, mencerminkan prinsip Pola asuh demokratis di sini, cara berkomunikasi yang dilakukan secara lembut mencerminkan sikap menghormati anak, tapi tetap bertujuan untuk memandu dan menanamkan nilai-nilai moral. Lewat pendekatan semacam itu, anak jadi lebih gampang menangkap petunjuk dari orangtua karena merasa didengar dan diperlakukan dengan perhatian penuh.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat teori Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis, lewat komunikasi yang lembut dan penuh empati, lebih ampuh dalam membentuk kepribadian serta etika anak ketimbang pola asuh otoriter yang cenderung kasar. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi demokratis menjadi bentuk yang paling efektif dalam membangun etika anak. Orang tua dengan pola ini membangun komunikasi dua arah, di mana anak diberi kesempatan untuk berbicara, mengemukakan pendapat, dan menjelaskan alasan dari perilaku tersebut. Orangtua tetap memberikan batasan dan aturan, tetapi disampaikan dengan penjelasan yang rasional dan penuh empati. Misalnya, ketika anak berbuat salah, orang tua tidak langsung memarahi, tetapi menanyakan alasan terlebih dahulu,

lalu menjelaskan mana perilaku yang benar dan mana yang salah. Komunikasi yang lembut, terbuka, dan penuh pengertian membantu anak memahami nilai-nilai etika secara sadar, bukan karena takut dimarahi, melainkan karena tahu mana yang benar dan salah. Dengan demikian, pada penelitian ini peneliti menggunakan pola komunikasi demokratis agar bisa menumbuhkan kesadaran moral, mengajarkan tanggung jawab, serta membangun hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak.

Dari ketiga pola komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi demokratis merupakan bentuk yang paling efektif dalam membangun etika anak. Pola ini memadukan kasih sayang, keterbukaan, dan kedisiplinan, sehingga anak mampu memahami nilai-nilai etika dengan sadar dan bertanggung jawab.

## **B. Faktor Penghambat Dan Pendukung Komunikasi Orangtua Dalam Membangun Etika Anak**

Hubungan komunikasi antara orang tua dan anak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moralitas serta kepribadian anak. Dengan interaksi yang harmonis, prinsip-prinsip etis, tata krama, dan rasa bertanggung jawab bisa disebarkan dengan baik mulai dari usia dini. Meski begitu, dalam kenyataannya, proses komunikasi ini kerap mengalami hambatan. Ada sejumlah faktor yang bisa menghalangi atau justru memperlancar alur komunikasi semacam itu. Hambatan utama biasanya timbul akibat keterbatasan waktu untuk berbincang, dampak gadget yang sering membuat hubungan komunikasi menjadi renggang. Di sisi lain, faktor pendukung bisa datang dari ikatan perasaan yang erat, keterbukaan satu sama lain, serta contoh nyata dari orang tua dalam sikap

dan perilaku sehari-hari. Maka dari itu, di bagian ini akan membahas lebih dalam soal faktor-faktor penghubung dan penghambat komunikasi orang tua dan anak guna membentuk fondasi etika.

### **1. Faktor Penghambat**

Dalam proses membangun komunikasi antara orang tua dan anak tidak selalu berjalan lancar. Walaupun komunikasi yang baik dapat mempererat hubungan emosional, membentuk etika, dan mengarahkan anak pada perilaku yang positif, kenyataannya sering kali muncul berbagai hambatan. Adapun Faktor penghambat dalam komunikasi orangtua ke anak pada penelitian ini, adalah :

#### a.) Asik Bermain Hp hingga lupa waktu

Dalam komunikasi antara orang tua dan anak, seringkali muncul berbagai kendala yang membuat pesan sulit disampaikan dengan baik. Salah satu masalah yang sering dihadapi orang tua adalah ketika anak enggan mendengarkan nasihat. Meskipun sudah diingatkan berkali-kali, anak tetap mengulangi kesalahan yang sama, terutama terkait penggunaan *handphone*. Saat anak sudah asik dengan *handphone*, mereka cenderung menutup diri dan sulit diajak berbicara, sehingga orang tua sering merasa bingung dalam memberikan arahan. Saat anak diajak bicara susah sekali untuk mendengarkan, udah dikasih tahu tapi tetep aja ulangi kesalahannya, apalagi urusan *handphone*. Susah banget diajak omong kalau lagi asik main *handphone*., orang tua sampe kehabisan akal buat terus nasihatin. Dari sisi anak juga kendalanya beda-beda, ada yang cuek banget kalau dinasihatin orang tuanya, sampai yang males-malesan bantuin kalau lagi dimintain tolong pas lagi asik main *handphone*. *handphone* emang lagi booming di kalangan

anak-anak zaman sekarang, tapi kita harus kasih batas waktu, istirahat ya harus istirahat, belajar ya harus fokus belajar.

Dalam komunikasi orangtua dan anak pada penelitian ini, seringkali muncul beberapa hambatan yang membuat pesan yang ingin disampaikan sangat sulit untuk disampaikan oleh komunikator. Salah satu masalah yang sering dihadapi orangtua pada penelitian ini yaitu Ketika anak enggan mendengarkan kata, perintah, nasehat yang disampaikan orangtua pada saat itu. Ketika anak sudah asik memainkan hp mereka cenderung menutup diri dan sulit diajak berbicara, sehingga orangtua sering merasakan bingung untuk memberikan arahan, seperti yang dikatakan oleh ibu Riska :

*“ Saya sedikit khawatir sama dinda kalau masalah hp, awal-awal saya pikir dia dirumah bakalan aman-aman saja, gak masalah main hp dirumah. Tapi lama-lama kok anak saya susah banget diajak ngobrol, jarang banget bantu-bantu dirumah, waktu belajarnya pun terganggu. Rasanya seperti dia lebih dekat sama hp dari pada keluarganya.”*

Pernyataan tersebut mencerminkan kegelisahan orangtua di era digital saat ini. *Handphone* memang membawa banyak kemudahan akan tetapi jika tidak dibatasi dengan bijak akan membawa penghalang terbesar dalam komunikasi keluarga, Ketika anak lebih memilih melihat layar dari pada berbincang bersama keluarga perlahan-lahan hubungan emosional antara orangtua dan anak bakalan renggang. Orangtua akan merasa kehilangan perannya sebagai tempat untuk bercerita, melainkan hanya sekedar pengingat waktu belajar anak saja, mandi serta makan. Sementara disisi lainnya anak akan merasa orangtua terlalu mengantur, tanpa benar-benar mengerti apa yang mereka rasakan atau butuhkan. Begitu juga yang dirasakan oleh ibu Ica ia merasakan bingung Ketika nayfa

lebih berfokus ke *handphone* disisi lainnya ia paham betul bahwa teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan. Tapi disisi lainnya ia merasa kehilangan momen-momen kebersamaan Ketika berada dirumah. Dulu, setiap pulang sekolah, anaknya selalu datang menghampiri, bercerita tentang teman-teman dan gurunya. Sekarang, yang pertama dicari adalah *handphone*. Bahkan ketika dipanggil pun, sering kali tak langsung menyahut. *“Saya rindu lihat anak saya tersenyum sambil cerita hal-hal kecil,”* ujar Ibu Ica. Ia merasa ada jarak yang tumbuh pelan-pelan, dan itu membuatnya sedih.

Sebagai orang tua, Ibu Ica sadar bahwa melarang total penggunaan *handphone* bukanlah solusi. Yang dibutuhkan adalah pengertian dua arah anak bisa merasa didengar, sementara orang tua juga bisa menyampaikan kekhawatirannya tanpa harus marah-marah. Ia percaya, selama ada niat untuk saling memahami, hubungan antara orang tua dan anak tetap bisa dijaga, meskipun zaman terus berubah.

b.) Minimnya waktu orangtua terhadap anaknya

Hambatan komunikasi antara orang tua dan anak yaitu waktu yang terbatas dimiliki oleh orang tua. Kesibukan bekerja dan aktivitas sehari-hari sering kali mengurangi frekuensi komunikasi. Akibatnya, kesempatan bagi orang tua untuk mendengarkan cerita anak, memberikan nasihat, atau membimbing secara langsung menjadi terbatas. Padahal, komunikasi yang berlangsung secara rutin dan konsisten sangat penting untuk membangun kedekatan emosional, menanamkan nilai-nilai etika, serta membentuk sikap positif pada anak. Keterbatasan waktu ini sering membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan kegiatan lain, seperti bermain dengan teman atau menggunakan perangkat elektronik, sehingga komunikasi dengan orang tua menjadi kurang

intens. Situasi ini dapat menyebabkan kurangnya pengawasan dan menimbulkan kesenjangan pemahaman antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, keterbatasan waktu menjadi faktor hambatan yang perlu diperhatikan agar komunikasi tetap terjaga meskipun dalam kondisi terbatas. Hal ini diperkuat lagi dari hasil wawancara dengan salah satu narasumber, Ibu serti. Beliau cerita, sering kali dia kesulitan menyisihkan waktu untuk ngobrol sama anaknya karena jadwal kerja yang begitu padat. Menurut Ibu serti :

*“ Kadang pas pulang kerja, anaknya udah keburu tidur duluan, makanya jarang bisa ngobrol panjang lebar. Pagi-pagi juga keburu repot siap-siap sekolah buat dia sama kerja buat saya. Jadi, obrolan kami paling cuma sekejap aja, seperti sekadar pesan belajar yang rajin atau bantu-bantu ibu ”*

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana keterbatasan waktu orangtua bisa bikin obrolan dengan anak jadi kurang sering dan dalam. Akibatnya, anak malah lebih banyak bergaul sama teman di luar atau asyik dengan media digital, sementara petunjuk dan arahan dari orang tua ikut berkurang. Dalam penelitian ini, keadaan seperti itu memengaruhi proses pembentukan etika pada anak, karena komunikasi yang nggak berjalan lancar setiap hari bisa menghalangi penanaman nilai-nilai moral yang seharusnya tumbuh lewat interaksi biasa bareng orangtua. Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwasannya meskipun ada beberapa kendala tetapi orangtua dapat mengatasinya dengan baik, meskipun berbeda-beda sifat tetapi orangtua memahami dan memaklumi anaknya, kunci keberhasilan komunikasi dan Penerapan Konsep etika ada di orangtua, yang perlu dihindari saat berkomunikasi adalah memotong pembicaraan orang lain, mempermalukan

orang lain, membicarakan hal-hal yang menimbulkan pertentangan dan lain sebagainya.

Dengan demikian, orangtua memegang peran penting dalam membentuk suasana komunikasi yang terbuka dan saling menghormati. Contoh teladan dalam cara bicara, sikap sabar, plus kemampuan mendengarkan anak jadi fondasi utama buat menjaga hubungan yang rukun dan dekat. Lewat gaya komunikasi yang positif, nilai-nilai etika semacam sopan santun, rasa hormat, serta tanggung jawab bisa meresap dengan alami ke dalam diri anak. Di samping itu, komunikasi yang dilakukan secara rutin dan penuh empati bikin anak merasa dihargai serta didengar, makanya dia lebih gampang menelan nasihat dan menerapkan perilaku yang pas dengan norma serta etika yang diajarkan orang tuanya.

## **2. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung yang mendukung komunikasi serta penerapan Etika pada penelitian ini adalah :

- a.) Menggunakan nada dan intonasi suara yang lembut.

Komunikasi yang lancar antara orang tua dan anak nggak cuma soal apa yang dibicarakan, tapi juga gimana cara menyampaikannya. Gaya bicara, raut wajah, sama gerak-gerik tubuh jadi elemen kunci buat bikin suasana obrolan jadi nyaman dan rukun. Hasil penelitian ini nunjukin bahwa hal-hal kecil kayak nada suara yang pas, sikap sabar, dan perhatian penuh ke lawan bicara bisa bantu banget biar komunikasi antara ibu-bapak dan anak berjalan mulus. Faktor-faktor itu menggambarkan usaha orang tua dalam menjaga keseimbangan saat ngobrol, supaya pesan yang dimaksud bisa diterima anak dengan benar tanpa bikin salah tangkap serta kecepatan bicara yang baik, tidak mudah terpancing emosi lawan

bicara, menatap mata lawan bicara dengan lembut, gunakan bahasa yang mudah di mengerti oleh anak, atau lawan bicara, bertingkah laku yang baik dan ramah terhadap lawan berbicara baik itu pada orangtua maupun orang dewasa, kalo Gusti dan nayfa tidak bisa di omongin kasar, harus lemah lembut. Selain itu Ibu risiko memiliki pendapat lain, bahwasannya saat berbicara dengan anak perlu melihat situasi dan kondisi dengan tepat, suasana di omongin pelan-pelan, ajak anak ngobrol bersama, bercanda bersama, agar terjalin komunikasi yang sesuai yang diharapkan, dan penerapan Etika dapat terlaksana dengan baik.

*“ Waktu ngobrol sama anak, kami selalu usaha pake bahasa yang simpel biar gampang dicerna. Jauhin kata-kata ribet yang bisa bikin dia pusing kami juga biasa tatap lurus ke matanya pas lagi cerita, supaya dia ngerasa beneran dihargai. Kalau suaranya pelan dan lembut, anak malah lebih gampang buka diri.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa memakai bahasa yang gampang dipahami, ditambah tatapan mata yang hangat, bisa bikin anak merasa aman dan betah saat lagi ngobrol. Anak jadi ngerasa beneran diperhatiin dan dihargai, makanya lebih lancar buka hati sama orang tuanya. Gaya bicara yang pelan dan lembut juga bantu jaga suasana obrolan tetap adem dan rukun, sekaligus cegah salah tangkap. Jadi, komunikasi model gini jadi kunci utama buat ngebangun ikatan emosional yang erat antara ibu-bapak dan anak, plus bantu capai tujuan dalam nyebarin nilai-nilai etika di rumah tangga.

b.) Sikap tegas dan sikap Konsisten Orangtua.

Kunci utama buat menjaga komunikasi yang lancar dan berkelanjutan antara ibu-bapak dan anak adalah sikap orangtua yang konsisten, baik dalam kata-kata maupun perbuatan. Konsistensi kayak gini nggak cuma bikin anak percaya

sama orang tuanya, tapi juga bantu anak lebih mengerti nilai-nilai etika yang diajarkan di rumah. Konsistensi di sini artinya orangtua tidak gampang berubah-ubah soal aturan, nasihat, atau hukuman. ketika orangtua menegur sama prinsip yang sama dan kasih contoh yang selaras sama kata-katanya, anak jadi lebih gampang paham bedanya perilaku baik dan buruk. Konsistensi juga bikin anak merasa aman,

soalnya dia tahu jelas apa yang diharapkan dari dia. Dalam konteks komunikasi, sikap konsistensi kelihatan pas orangtua selalu menanggapi anak dengan cara yang sama lembut, sabar, dan perhatian walau situasinya beda-beda. Ini membantu anak belajar buat jujur, terbuka, dan hormatin aturan dirumah. Sebaliknya, kalau orangtua tidak konsisten, contohnya kadang ngamuk hebat gara-gara kesalahan kecil tapi selalu cuek soal pelanggaran yang sama, anak bakal bingung dan hilang arah soal nilai etika. Makanya, sikap konsisten orangtua jadi jembatan utama buat bangun komunikasi yang stabil, tumbuhin kepercayaan, dan tanam nilai moral yang kokoh dalam diri anak. Salah satu narasumber, Ibu Riska, menyampaikan bahwa sikap konsisten dalam komunikasi dan bertindak sama anak itu sangat penting banget, supaya anak nggak kebingungan dan tetep hormat ke orang tuanya. ia mengatakan :

*“ Kalau saya udah ngomong sesuatu ke anak, ya harus saya pegang teguh. Contohnya, kalau dia melanggar aturan, saya tetep tegur, tapi pake cara yang sopan. Anak jadi paham jelas mana yang boleh dan mana yang dilarang. Kalau kita suka berubah-ubah, nanti anaknya malah bingung dan nggak mau nurut.”*

Pernyataan dari Ibu Riska ini menunjukkan bahwa sikap konsisten dari orangtua jadi fondasi utama buat ngebangun rasa percaya dan disiplin di anak. Anak bakal lebih gampang memahami nilai-nilai etika kalau orangtua tegas tapi

tetep lembut saat menyampaikan pesan. Lewat pendekatan seperti ini, obrolan antara ibu-bapak dan anak tidak hanya terjalin dengan baik, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang efektif untuk menanamkan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil wawancara dengan pengamatan langsung, bisa disimpulkan bahwa sikap konsisten orangtua menjadi penghubung penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan penerapan etika pada anak. Ketegasan yang dibalutkan kelembutan bikin anak lebih gampang paham batas-batas tingkah laku tanpa ngerasa terbebani. Konsistensi ini juga menumbuhkan rasa aman dan percaya di hati anak, makanya dia lebih terbuka nerima arahan dari orang tuanya. Dengan demikian, komunikasi yang dilakukan secara konsisten dan penuh kesabaran mampu memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak serta mendukung terbentuknya karakter yang beretika dalam kehidupan sehari-hari.

c.) Memberikan Contoh Secara langsung

Dalam membangun komunikasi yang efektif serta menanamkan nilai-nilai etika pada anak, orang tua tidak cukup hanya memberi nasihat melalui kata-kata. Salah satu faktor penghubung yang sangat penting adalah memberikan contoh secara langsung dalam keseharian. Anak lebih mudah meniru apa yang dilihat daripada apa yang sekadar didengar. Oleh karena itu, perilaku orang tua menjadi cerminan utama bagi anak dalam belajar etika. Memberikan contoh langsung itu bentuk komunikasi paling nyata antara orangtua dan anak. Sikap sopan, cara ngomong yang pelan dan lembut, kejujuran, plus kedisiplinan yang ditunjukkan orangtua sehari-hari jadi pelajaran utama buat anak dalam ngebentuk tingkah laku yang beretika. Anak bakal niru gaya orang tuanya dalam bicara, bersikap, dan

memperlakukan orang lain. Konsistensi orang tua menunjukkan perilaku baik seperti ini yang bikin anak memahami nilai etika dengan sendirinya, tanpa merasakan digurui. Dengan memberikan teladan yang tidak putus-putus, orangtua juga nunjukin betapa seriusnya mereka sama nilai-nilai yang diajarin. Ini bikin anak makin percaya, karena apa yang dikatakan dan dilakukan orangtua selaras. Contohnya, pas orang tua ajarin pentingnya bicara sopan, mereka sendiri berusaha jaga nada suara di depan anak, meski lagi kesel sekalipun itu. Salah satu narasumber, Ibu Ica, menyampaikan :

*“ Kalau saya mau ajarin anak soal sopan santun, ya saya mulai dari diri saya sendiri dulu. Contohnya, pas ngobrol sama dia, saya nggak boleh pakai nada tinggi. Soalnya anak itu ngelihat, bukan cuma denger Kalau kita bicaranya pelan dan lembut, dia juga bakal ikut-ikutan lembut.”*

Sementara itu, Ibu Serti menambahkan :

*“ Anak itu cepat tanggap banget sama apa yang kita lakuin. Kalau kita suruh jangan kasar tapi kita sendiri sering ngomel, ya susah banget. Makanya saya usahakan kasih contoh dari hal-hal kecil, seperti ucapin ‘tolong’, ‘maaf’, atau ‘terima kasih’ di depan anak.”*

Dari hasil wawancara tersebut, bisa disimpulkan bahwa kasih contoh langsung menjadi salah satu faktor penghubung utama dalam gaya komunikasi orangtua buat ngebangun etika anak. Lewat keteladanan yang tidak putus-putus, nilai-nilai etika tidak hanya disampaikan lewat kata-kata doang, tapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari yang gampang banget ditiru sama anak. Dengan pendekatan seperti ini, anak jadi paham bahwa setiap omongan harus nyambung sama perbuatan, makanya belajar etika nggak cuma teori saja benar-benar tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak melihat orangtuanya

sopan, hormatin orang lain, dan ngomongnya pelan lembut, dia bakal niru hal yang sama waktu bergaul di rumah atau di luar sana. Konsistensi orangtua dalam kasih contoh juga bikin hubungan obrolan jadi hangat dan penuh percaya, soalnya anak ngerasa dapat arahan yang nyata, bukan cuma perintah saja. Hal ini menunjukkan pada akhirnya membantu membentuk karakter anak yang beretika, punya empati, dan bisa sesuain tingkah lukunya sama nilai-nilai moral yang diajarin di keluarga.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dijelaskan ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung yaitu bahasa yang baik, yang pas agar mudah di pahami, sopan dalam berbicara, maupun menanyakan hal yang ingin di tanyakan membiasakan anak beretika baik di rumah, Maupun di luar rumah. Dari ke tiga informan orangtua di atas, dapat dijelaskan bahwasan nya rata-rata kendala yang di alami Orangtua, hampir mengalami ke miripan yaitu Ibu Riska dan Ibu Ica, kendalanya anak sama-sama susah di ajak berbicara kalo lagi asik main hp, sedangkan anak dari Ibu Serti dan Ibu Ica harus diajak bicara dengan pelan-pelan, lemah lembut baru mau mendengarkan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, penulis dapat menarik Kesimpulan terkait Pola komunikasi orangtua dalam membangun etika anak. Pertama, Komunikasi yang dilakukan orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk nilai etika pada anak, entah itu lewat contoh nyata, saran-saran, atau komunikasi timbal balik. Pada komunikasi orangtua di Kampung Mawar menerapkan pola komunikasi yang bersifat demokratis dalam membentuk etika anak. Pola komunikasi yang bersifat demokratis turut menciptakan keharmonisan dalam keluarga, karena setiap anggota diberikan ruang untuk saling berbicara, berpendapat, dan mendengarkan satu sama lain.

Dengan cara ini, pembentukan etika anak tidak hanya terjadi melalui nasihat atau arahan langsung, tetapi juga melalui interaksi yang dilandasi empati dan rasa saling menghargai. Melalui pengalaman berkomunikasi setiap hari, anak belajar memahami tanggung jawab, kesopanan, serta batasan perilaku yang sesuai. Oleh karena itu, komunikasi dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga menjadi media penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beretika, menghormati orang lain, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Kedua, Faktor-faktor yang mendukung pada komunikasi orang tua dalam membentuk etika anak meliputi menggunakan nada dan intonasi yang lembut, memberikan contoh langsung, Sikap tegas dan sikap konsisten orangtua dalam

memberikan bimbingan. Dukungan ini membantu terciptanya suasana komunikasi yang hangat dan terbuka antara orang tua dan anak, sehingga nilai-nilai etika seperti sopan santun, tanggung jawab, dan rasa hormat dapat tertanam dengan baik dalam diri anak. Adapun faktor yang menjadi hambatan meliputi keterbatasan waktu karena kesibukan orang tua, serta pengaruh teknologi seperti penggunaan ponsel yang berlebihan oleh anak. Kondisi tersebut menyebabkan intensitas komunikasi antara orang tua dan anak menjadi berkurang, sehingga pesan moral dan nilai-nilai etika yang ingin ditanamkan tidak tersampaikan secara optimal. Meskipun demikian, dengan upaya orang tua untuk tetap meluangkan waktu, bersikap sabar, dan menjaga keterbukaan dalam berkomunikasi, hambatan tersebut dapat diminimalkan. Oleh karena itu, peran aktif orang tua dalam menjaga kualitas komunikasi menjadi hal yang sangat penting agar proses pembentukan etika anak dapat berjalan dengan efektif dan berkesinambungan.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian di Kampung Mawar RT 005 RW 001 Kelurahan Gunung Lengkuas Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan perbaikan dalam membangun komunikasi antara orang tua dan anak :

1. Orang tua disarankan untuk lebih teguh dalam memberi contoh melalui kata-kata dan tindakan sehari-hari, serta memperbaiki kualitas komunikasi dua arah dengan anak supaya nilai-nilai etika lebih gampang diserap oleh mereka. Anak-anak diinginkan lebih jujur dan bersedia berkomunikasi dengan orang tua, sehingga terbentuk ikatan yang selaras di dalam rumah tangga. Selain itu,

orangtua perlu menunjukkan keteladanan dalam tutur kata dan perilaku, karena contoh yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari berperan besar dalam pembentukan etika anak. Meluangkan waktu berkualitas bersama anak juga menjadi hal penting agar komunikasi tetap terjalin dengan baik meskipun aktivitas sehari-hari cukup padat.

2. Anak diharapkan dapat bersikap terbuka terhadap bimbingan dan nasihat dari orang tua, serta berusaha untuk menghormati setiap arahan yang diberikan. Penggunaan gawai dan media sosial sebaiknya dikendalikan agar tidak menghambat komunikasi dalam keluarga. Dengan menjaga hubungan yang baik dengan orang tua, proses pembentukan nilai-nilai etika dan karakter positif akan berlangsung lebih optimal.

3. Diharapkan Penelitian ini bisa bermanfaat untuk Masyarakat sekitar pun sebaiknya tetap memberikan bantuan dalam membentuk kepribadian anak lewat aktivitas sosial dan kegiatan berbasis agama yang bermanfaat.

4. Untuk para peneliti di masa depan diharapkan dapat memperluas kajian mengenai pola komunikasi orang tua dengan mempertimbangkan perbedaan sosial dan budaya yang ada. Selain itu, pendekatan gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif dapat digunakan agar hasil penelitian menjadi lebih mendalam dan terukur. Peneliti juga dapat meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh perkembangan teknologi terhadap pola komunikasi dalam keluarga, mengingat peran media digital yang semakin besar dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisaa, A.A.K. *Komunikasi Orangtua dalam Membentuk Etika Anak di Kelurahan Mulyojati Kecamatan Metro Barat Kota Metro*. Skripsi. IAIN Metro. (2021).
- Ahmad Amin. *Etika Islam*. Terj. R. Abdullah. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Etika Islam*. Terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1981.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Baumrind, D. (1991). *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use*. *Journal of Early Adolescence*.
- Charismana, Dian Satria, Heri Retnawati, and Hapri Novriza Setya Dhewantoro, 'Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta', *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9.2 (2022), pp. 99–113, doi:10.36706/jbti.v9i2.18333.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Devia, A., & Nurhakim, T.F. (2025). "Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Membangun Karakter Anak". *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 5(2), 73–83.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Dwi Hastuti dan Retno Peni S. 2018. "Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 3 No. 2: 106–112.
- Elly Risman. *Mendidik Anak di Zaman Now*. Jakarta: Penerbit Republika, 2018.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung:

Remaja Rosdakarya, 2011.

- Fitriani, Nisa. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa*. Skripsi. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto. (2019)
- Gibson, Robert L., dan Mitchell, Marianne H. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Gunawan, Hendri, 'Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1.3 (2013), pp. 218–33
- HR. Bukhari, Kitab Jana'iz, no. 1292; Muslim, Kitab Qadar, no. 2658.
- Hasyim, Yusuf S. *Komunikasi Keluarga: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Hamid Hasan. *Pendidikan Moral dan Etika*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- Hardjana, Agus M. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2017.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2013.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Moleong, LJ, 'Metode Penelitian', *Raden Fatah.Ac.Id*, 2006, pp. 1  
<<https://repository.radenfatah.ac.id/19077/3/3.pdf>>
- Piaget, Jean. *The Moral Judgment of the Child*. New York: Free Press, 1932.

Santrock, John W. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*.  
Jakarta: Erlangga, 2011.

Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung:  
Alfabeta. (2017)

- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2000.
- STAIN Kepri. (2020). *Etika komunikasi adalah norma, nilai, atau ukuran tingkah laku dalam interaksi*.
- Syafnita, T., dkk. (2023). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Syifa Salma, 'Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak', *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3.1 (2024), pp. 101–8, doi:10.55606/protasis.v3i1.142
- Sarwono, Jonathan. "Peran Kerangka Teori dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 5, No. 2, 2016.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Qaradawi, Yusuf. *Akhlak Islam*. Terj. H.M. Yasin. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.